

**ANJING SEBAGAI HEWAN PELIHARAAN DALAM PANDANGAN
MUFASIR INDONESIA (STUDI KOMPARATIF ATAS PENAFSIRAN
M.QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu

Oleh :

YONGKI PALDRI

NIM: 19.2.11.0030

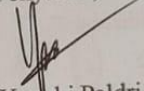
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI DATOKARAMA
PALU SULAWESI TENGAH**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam Pandangan Mufasir Indonesia (Studi Komparatif Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)**" ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, Februari 2023 M
Rajab 1444 H

Penyusun,

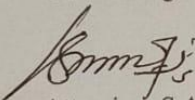

Yongki Paldri
NIM: 19.2.11.0030

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam Pandangan Mufasir Indonesia (Studi Komparatif Atas Penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka)” oleh mahasiswa atas nama Yongki Paldri NIM: 192110030, mahasiswa Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diseminarkan.

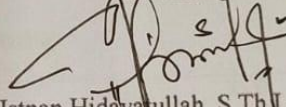
Palu, Februari 2023 M
Rajab 1444 H

Pembimbing I



Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I.
NIP. 197502222007102003

Pembimbing II



Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 201702003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Yongki Paldri NIM. 192110030 dengan judul “Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam Pandangan Mufasir Indonesia (Studi Komparatif Atas Penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka)”, yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 02 Maret 2023 M yang bertepatan dengan tanggal 09 Sya’ban 1444 H. Dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

Palu, April 2023 M
Ramadhan 1444 H

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	TTD
Ketua	Yulia, S.Pd.,M.Pd.	
Munaqisy I	Dr. Tamrin, M.Ag.	
Munaqisy II	Muhsin, S.Th.I.,M.A Hum.	
Pembimbing I	Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I.	
Pembimbing II	Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I.	

MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Ilmu Alquran dan Tafsir

Muhsin, S.Th.I.,M.A Hum
NIP. 19870423 201503 1 006



Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dr. H. Sidik, M.Ag.
NIP. 19640616 199703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين, أشهد أن لا إله إلا الله و حده لا شريك له, وأشهد أن مُحَمَّدًا عبده ورسوله,
اللهم صل وسلم على سيدنا مُحَمَّدٍ وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah memberikan segala kelancaran dan kemudahan serta kesehatan. Begitu banyak nikmat yang Allah berikan terutama nikmat kesehatan, sehingga dengan nikmat dan rahmat Allah Swt penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menjadi pusat peradaban ilmu pengetahuan.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa dibalik penyelesaian skripsi ini banyak orang-orang baik yang terus dan selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, serta fasilitas-fasilitas yang telah diberikan kepada penulis sehingga segala hambatan yang ada dapat teratasi.. Oleh karena itu melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang-orang baik.yang membantu, yaitu:

1. Kepada kedua orang tua penulis, ayahanda Surya dan ibunda Siti Aminah yang selalu memberikan ridhonya dan sudah merawat, membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, yang selalu mendoakan penulis, serta penyemangat dan pendukung terbaik penulis dalam setiap langkah demi langkah yang dilalui untuk mencapai segala kesuksesan dan keberhasilan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Bapak Dr. H. Abidin, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. H. Kamarudin, M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum,

Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag, selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, yang telah memberikan kemudahan dalam menimbah ilmu pengetahuan di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu.

3. Bapak Dr. H. Sidik, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, selanjutnya kepada Bapak Mokh Ulil Hidayat, S.Ag., M.Fil.I selaku wakil Dekan I bidang akademik dan kelembagaan, Bapak Dr. Syamsuri, S.Ag. M. Ag selaku wakil dekan II bidang administrasi umum perancangan dan keuangan, Ibu Dr. Hj. Nurhayati, S.Ag., M.Fil,I selaku wakil dekan III bidang kerjasama dan kemahasiswaan, yang telah membantu dan mempermudah setiap urusan perkuliahan.
4. Bapak Muhsin, S.Th.I. M.A.Hum, selaku ketua jurusan dan Ibu Yulia Budhiman, S.Pd. M.Pd. selaku sekretaris jurusan ilmu Alquran dan tafsir yang telah banyak memberikan pengarahan dan membantu dalam setiap proses perkuliahan.
5. Ibu Dr. Suraya Attamimi, S.Ag., M.Th.I. selaku pembimbing I dan Bapak Istnan Hidayatullah, S.Th.I., M.S.I selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi ini, yang sudah dengan ikhlas dan penuh kesabaran dalam membimbing penulis sejak dari awal proses penulisan sampai selesai penulisan.
6. Bapak Noorwahid Sofjan, M.A selaku dosen penasehat akademik penulis yang telah banyak membantu dan memperhatikan segala persoalan yang terjadi selama proses perkuliahan.
7. Bapak Dr. Tamrin, M.Ag selaku dosen sekaligus Mantan Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah banyak membantu, mengarahkan dan paling terpenting beliau sudah memberikan penulis izin untuk menikmati

fasilitas buku-buku yang ada di rumah beliau sehingga penulis dapat dengan mudah menemukan referensi dalam penulisan.

8. Bapak Rifai, S.E., M.M selaku kepala perpustakaan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam mengakses buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut.
9. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuannya melalui proses belajar mengajar dikelas dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
10. Bapak dan Ibu staf administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang sudah banyak membantu penulis dalam pengurusan berkas-berkas dan memberikan banyak pelayanan terbaiknya kepada penulis.
11. Para keluarga besar penulis kakak, om, tante dan para sepupu penulis yang sudah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
12. Rekan-rekan penulis Anisyah Putri, Faturrahman, Nur Afifah, Annisa Anastasya, dan Gusdur, sebagai teman dekat penulis yang telah banyak memberikan dukungan, dan memberikan masukan nasihat kepada penulis.
13. Kepada kakak-kakak senior jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Serta kepada semua teman-teman penulis yang tidak bisa di sebutkan satu persatu namanya. Yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi, bantuan baik materi maupun non materi, serta semua kebersamaan yang telah berjalan selama ini sehingga membuat penulis selalu semangat dalam menyelesaikan penulisan ini.

Demikian, penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis demi kesempurnaan penulisan ini agar lebih baik lagi. Penulis juga berharap agar kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pada pembaca. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam setiap usaha yang kita lakukan.

Palu, Februari 2023 M
Rajab 1444 H

Penulis,

Yongki Paldri
NIM.19.2.11.0030

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Dan Batasan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	6
D. Penegasan Istilah	7
E. Kajian Pustaka	10
F. Metode Penelitian	12
G. Garis-Garis Besar Isi	13
BAB II GAMBARAN UMUM	
A. Anjing Dalam Kehidupan Manusia	15
1. Kelebihan Anjing	18
2. Kekurangan Anjing.....	20
B. Term Anjing Dalam Alquran	22
C. Teks-Teks Ayat Tentang Anjing Dalam Alquran	24
D. Pandangan Ulama Tentang Pemeliharaan Anjing	30
BAB III PROFIL M. QURAIISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA	
A. Biografi M. Quraish Shihab dan Jejak Intelektualnya.....	37
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab.....	37
2. Pendidikan M. Quraish Shihab	41
3. Karya-Karya M. Quraish Shihab	42
4. Sejarah Penamaan Tafsir al-Mishbah	45
5. Sistematika Tafsir al-Mishbah	46
6. Metode dan Corak penafsiran tafsir al-Mishbah.....	47
B. Biografi Buya Hamka dan Jejak Intelektualnya	49
1. Riwayat Hidup Buya Hamka	49
2. Pendidikan Buya Hamka	53

3. Karya-Karya Buya Hamka.....	54
4. Sejarah Penamaan Tafsir al-Azhar	58
5. Sistematika Tafsir al-Azhar	60
6. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir al-Azhar	61
BAB IV ANJING SEBAGAI HEWAN PELIHARAAN MENURUT PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA DALAM KITAB TAFSIRNYA	
A. Ayat Alquran Tentang Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam QS. al-Ma'idah Ayat 4	64
1. Penafsiran QS. al-Ma'idah ayat 4 Menurut Tafsir al-Mishbah	64
2. Penafsiran QS. al-Ma'idah ayat 4 Menurut Tafsir al-Azhar	69
B. Analisis Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Buya Hamka Tentang Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam QS. al- Ma'idah Ayat 4	74
C. Kontekstualisasi Penafsiran QS. al-Ma'idah Ayat 4 Di Era Kontemporer	78
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Nama Penulis : Yongki Paldri
NIM : 19.2.11.0030
Judul Skripsi : Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam Pandangan Mufasir Indonesia (Studi Komparatif Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka)

Pada umumnya anjing adalah salah satu jenis hewan mamalia yang sangat familiar yang dengan mudah dapat kita temukan di lingkungan sekitar kita. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi jika banyak dari kalangan masyarakat Indonesia yang memilih anjing untuk dijadikan sebagai hewan peliharaan, bahkan banyak juga orang-orang Islam yang memelihara anjing di rumahnya. Pemeliharaan anjing bagi umat Islam masih terdapat banyak perbedaan pendapat dikalangan ulama yang di mana mereka ada yang membolehkan anjing untuk dipelihara dengan syarat-syarat tertentu namun ada juga yang sama sekali tidak membolehkan untuk memelihara.

Berkenaan dengan banyaknya kontroversi yang terjadi tersebut, maka uraian dalam skripsi ini berangkat dari pokok permasalahan bagaimana penjelasan anjing dalam Alquran? dan bagaimana pandangan M.Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam menjelaskan status anjing yang dijadikan sebagai hewan peliharaan bagi umat Islam?

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian pustaka (library research) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode komparatif (perbandingan). Pada penelitian ini penulis akan membandingkan pendapat dari kedua tokoh tafsir populer tersebut yaitu M. Quraish Shihab dan Buya Hamka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anjing dalam Alquran dijadikan pembelajaran yang dikaitkan dalam kisah ashabul kahfi, dan perumpamaan-perumpamaan lainnya serta anjing dalam Alquran memiliki keistimewaan tersendiri yaitu sebagai hewan yang pintar dan mudah untuk dilatih sebagai hewan pemburu. M. Quraish Shihab dalam Tafsirnya khususnya dalam QS. al-Maidah ayat 4 beliau tidak mengatakan secara jelas bahwa anjing boleh dipelihara bagi umat Islam. Sementara Buya Hamka dalam tafsirnya mengatakan dengan jelas bahwa anjing boleh dipelihara oleh umat Islam dengan tujuan-tujuan tertentu.

Dari hasil penelitian yang diperoleh bahwasanya anjing dapat dipelihara oleh umat Islam dengan syarat memiliki alasan yang jelas, seperti memelihara anjing untuk keamanan. Disamping itu anjing juga hewan yang harus disayangi layaknya hewan peliharaan pada umumnya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Islam menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam kehidupan karena kebenaran Alquran mutlak dan tidak diragukan lagi. Seluruh aspek kehidupan bahkan semenjak kita berada di rahim seorang ibu sampai kita meninggal, dan semua perkara-perkara ghaib di kehidupan setelah mati semua telah dijelaskan di dalam kitab suci Alquran. Bukan hanya itu saja tetapi islam juga mengatur semua aspek kehidupan.

Banyak sekali firman-firman Allah yang mengajak dan menuntut manusia untuk memperhatikan dan mengenal sekelilingnya. Di sana terdapat banyak ayat atau tanda dan bukti tentang wujud serta keesaan Allah Swt.¹ Memikirkan dan merenungkan ayat-ayat Allah, jika dilakukan bersamaan dengan kesadaran tentang kuasa-Nya, dapat membawa hasil yang sangat mengagumkan.²

Alquran merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad Saw, sekaligus petunjuk bagi umat manusia, hingga akhir zaman. Sebagai kitab petunjuk, tentu saja isi dan kandungan Alquran tidak akan menyimpang dari Sunatullah (hukum alam), karena alam merupakan ciptaanNya.³

Melalui salah satu ayatNya Alquran memperkenalkan diri sebagai *hudan* (petunjuk) bagi umat manusia. Penjelasan-penjelasan terhadap petunjuk itu, dan

¹ Quraish Shihab, *Dia Di Mana-Mana "Tangan" Tuhan DiBalik Setiap Fenomena* (Cet. I; Jakarta: Lentera hati, 2004), 3.

² Ibid. 6

³ Abdul Syukur Al-Azizi, *"Islam Itu Ilmiah"* (Yogyakarta : Laksana, 2018), 28.

sebagai *al-furqon* (pembeda). Semua isi Alquran merupakan syariat, pilar dan asas agama Islam, serta dapat memberikan pengertian yang komprehensif untuk menjelaskan suatu argumentasi dalam menetapkan suatu produk hukum.⁴ Termasuk dalam menjelaskan tentang perlakuan terhadap hewan untuk tidak menyakitinya.

Alquran memberi manusia kekuatan untuk memperlakukan hewan dengan baik, untuk tidak menyakiti dan merendharkannya. Hewan adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak dan berpindah tempat serta bereaksi terhadap rangsangan tetapi tidak berakal budi⁵. Hewan bersama dengan semua ciptaan Allah, dipercaya menyembah Allah, walaupun tidak dengan cara seperti yang manusia lakukan.⁶ Allah Swt berfirman dalam Q.S An-Nur (24) :41

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَّتِ كُلُّ
قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

“Tidakkah engkau (Nabi Muhammad) tahu bahwa sesungguhnya kepada Allah-lah apa yang di langit dan di bumi dan burung-burung yang merentangkan sayapnya senantiasa bertasbih. Masing-masing sungguh telah mengetahui doa dan tasbihnya. Allah Maha Mengetahui apa yang mereka lakukan”.⁷

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Alquran dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thorik dkk. (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 16.

⁵ M.Quraish Shihab, *Dia Di mana-mana “Tangan” Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, 241.

⁶ Lajnah Pensahihan Mushaf Alquran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Tafsir Ilmi “Hewan Dalam Perspektif Alquran dan Sains”*(Cet. I; Jakarta Timur: 2012), 7.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an: 2019), 505.

Di antara hewan-hewan yang disebutkan dalam Alquran adalah Semut an-Naml (27) :18, Kera al-Baqarah (2) : 65, Keledai Luqmān (31) : 19, Lebah an-Nahl (16) :68-69, Unta al-Gāsiyah (88): 17, Sapi al-Baqarah (2): 71, Kambing betina Şād (38) : 23-24, burung Gagak al- Mā'idah (5): 31, Anjing al-Kahfi (18): 18, Gajah al-Fil (105): 1, Ikan aş-Şāffāt (37) :142, Lalat al-Ĥajj (22): 73, Katak al-A'raf (77): 133, Kuda an-Nahl (16) : 8, singa al-Muddaşsir (74) : 50-51, Belalang al-Qamar (54) : 7, Ular asy-Syu'arā' (26) :32, domba al-An'am (6) : 143, laba-laba al-Ankabūt (29) : 41, Babi al-Baqarah (2) :173, dan masih banyak lagi. Selain menyebut hewan tertentu dengan nama spesifiknya, Alquran terkadang hanya menyebut kelompoknya, seperti kelompok hewan ternak az-Zumar (39) : 6, kelompok hewan liar al-Mā'idah (81) : 1-6.⁸

Beberapa ayat Alquran, yang berbicara tentang anjing antara lain ketika menguraikan kisah sekelompok pemuda yang menghindari dari penguasa masanya yang hendak menodai akidah mereka sehingga mereka mengungsi ke gua dan di tidurkan Allah selama tiga ratus tahun lebih lalu di bangunkan lagi. Di sana dinyatakan bahwa ketika itu anjing mereka membujurkan kedua lengannya di muka pintu gua.⁹ Allah Swt berfirman dalam QS. al-Kahfi (18) : 18

وَتَحْسَبُهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ۖ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ
ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَأَمَلَيْتَ مِنْهُمْ رُعبًا

Terjemahnya:

“Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya

⁸ Lajnah pensahihan mushaf Alquran Badan Litbang dan Di klat Kementrian Agama RI, Tafsir Ilmi “*Hewan Dalam Perspektif Alquran dan Sains*”, (Jakarta: 2012), 25.

⁹ Quraish Shihab, *Di a Di mana-mana “Tangan” Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, 256.

menyaksikan mereka, tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan di penuhi rasa takut terhadap mereka”.¹⁰

Dilihat dari potongan ayat tersebut yang menjelaskan “sedang anjing mereka membujurkan kedua lengannya dimuka pintu gua” Ibnu Juraid berkata “Anjing itu menjaga mereka di pintu gua”. Hal ini merupakan kelebihan dan karakternya, dimana ia berbaring sambil menyimpuhkan kakinya di depan pintu seolah-olah dia menjaga mereka.¹¹ Hal ini menunjukkan akan manfaat dari seekor anjing yang dapat dijadikan sebagai peliharaan dan sekaligus penjaga bagi manusia.

Berkaitan dengan nama anjing milik *Ashabul Kahfi* terjadi beberapa perbedaan pendapat dikalangan para mufasir. Ada dua nama yang sering digunakan untuk menyebut nama anjing milik *Ashabul Kahfi*, yaitu Qitmir dan Alraqim.¹² Disisi lain Syab Al Jubai juga mengatakan bahwa nama anjing *Ashabul kahfi* adalah Hamran. Namun, hal tersebut tidak dapat dibenarkan Sebab hanya Allah-lah yang paling mengetahui kebenarannya.¹³

Berkaitan dengan pemeliharaan anjing, beberapa ulama fiqih banyak mengemukakan pendapatnya. Sebagian dari mereka ada yang membolehkan dan ada juga yang melarang diantaranya seperti pendapat dari imam Hanafi yang berpandangan bahwa anjing bukanlah hewan najis karena ia bermanfaat untuk berbagai kegunaan, yang termasuk kategori najis dalam anjing adalah air liurnya. Akan tetapi dapat disucikan dengan tujuh kali basuhan berdasarkan *nas*. Disisi

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 413.

¹¹ Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, “*Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*”, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2003), 407.

¹² Yanuar Arifin, *Misteri Ashabul Kahfi Menguak Kebenaran 7 Sosok Pemuda yang Tertidur selama 309 Tahun* (Cet. I; Yogyakarta: Pt Diva Press, 2015), 82.

¹³ Kastolani, *Nama Tujuh Pemuda Ashabul Kahfi dan Anjingnya Dalam Alquran “Ditidurkan 309 Tahun Di Gua”* [http:// www.iNews.id/Lifestyle/Muslim](http://www.iNews.id/Lifestyle/Muslim), (13 Juli 2022)

lain imam Syafi’I dan Hanbali berpandangan bahwa anjing dan semua bagian tubuhnya adalah najis. Sedangkan menurut pandangan imam Maliki selama anjing itu digunakan untuk tujuan berburu, menjaga rumah, dan menjaga hewan ternak adalah suci.¹⁴

Hewan peliharaan itu sendiri adalah jenis hewan yang dirawat, dipelihara oleh manusia dan dijadikan teman dalam kehidupan sehari-hari. Hewan yang dipelihara oleh manusia merupakan hewan yang dapat dijinakkan dan tidak membahayakan bagi manusia itu sendiri. Begitu banyak jenis hewan yang dapat dipelihara oleh manusia. Akan tetapi pada permasalahan ini penulis memilih anjing dengan alasan-alasan tertentu.

Banyak dari kalangan orang-orang Islam itu sendiri terutama bagi orang-orang yang masih awam menganggap bahwa anjing adalah hewan najis dan tidak bisa dipelihara oleh orang Islam, dengan sebab seperti inilah yang menyebabkan sehingga banyak dari orang-orang Islam itu sendiri yang sangat membenci anjing. Bahkan begitu bencinya dengan anjing ketika anjing hendak lewat di depannya pun langsung di usir bahkan di lempari dengan batu dan kayu.

Padahal agama Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik kepada siapapun baik itu manusia, hewan, maupun tumbuhan, yang di mana semua itu merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. Terkait untuk permasalahan ini penulis membahas tentang anjing sebagai hewan peliharaan dalam pandangan mufasir Indonesia (studi komparatif atas penafsiran Quraish Shihab dan Hamka).

¹⁴ Mohammad Farhan Arifin, dkk, “ *Anjing Pembawa Virus Rabies: Signifikan dan Metode Interaksi Berasaskan Fiqh alHadist*”, Jurnal Intelek 10, no. 1 (2015): 55-56.

Adapun alasan kenapa penulis memilih kedua tokoh tersebut yaitu karena kedua tokoh tersebut merupakan tokoh tafsir nusantara yang selain, penafsirannya menggunakan bahasa Indonesia. penjelasan dalam kitabnya juga mudah untuk di pahami.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas yang telah di kemukakan oleh penulis maka muncul beberapa permasalahan yang akan di bahas dalam penulisan ini, di antaranya sebagai berikut :

- a. Bagaimana penjelasan tentang anjing dalam Alquran ?
- b. Bagaimana penafsiran anjing sebagai hewan peliharaan dalam tafsir al Misbah dan al Azhar menurut M.Quraish Shihab dan Hamka ?

2. Batasan Masalah

Untuk menghindari penjelasan yang melebar maka penulis merasa perlu membatasi pokok permasalahan. Agar lebih fokus dalam melakukan proses penelitian dan dapat menyelesaikan skripsi ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan memahami penjelasan anjing sebagai hewan peliharaan dalam Alquran.

- b. Untuk mengetahui penafsiran anjing sebagai hewan peliharaan dalam tafsir al Misbah dan al Azhar menurut M.Quraish Shihab dan Hamka.

2. Manfaat Penelitian

- a. Sebagai wawasan tambahan ilmu bagi penulis dan kepada para pembaca pada umumnya, terkhusus pemahaman tentang anjing sebagai hewan peliharaan bagi umat Islam.
- b. Sebagai khazanah keilmuan bahwasannya anjing merupakan makhluk ciptaan Allah Swt yang harus kita perlakukan dengan baik seperti hewan peliharaan pada umumnya.
- c. Sebagai motivasi untuk selalu berbuat baik terhadap semua makhluk ciptaan Allah salah satunya adalah anjing.

D. Penegasan Istilah

Proposal ini berjudul “Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam Pandangan Mufassir Indonesia (Studi Komparatif Atas Penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka)”. Untuk menghindari kesalahan dalam memberikan arti, maka penulis menegaskan istilah judul tersebut.

a. Anjing

Anjing adalah hewan menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan lain sebagainya.¹⁵ Anjing adalah hewan menyusui berkaki empat dan berbulu.¹⁶

b. Hewan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia hewan adalah makhluk hidup yang dapat merasa dan bergerak, tetapi tidak dapat berpikir.¹⁷ Dalam definisi lain hewan atau yang sering disebut juga dengan binatang adalah makhluk bernyawa yang mampu bergerak, berpindah tempat, dan bereaksi terhadap rangsangan, tetapi tidak berakal budi.¹⁸

c. Peliharaan

Arti kata peliharaan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti yang dipelihara. Peliharaan dapat juga diartikan sebagai perawatan, penjagaan, dan penyelamatan yang dilakukan oleh manusia terhadap hewan peliharaannya.¹⁹

¹⁵Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta:2008).72

¹⁶ Quraish Shihab, *Di a Di mana-mana "Tangan" Tuhan Di balik Setiap Fenomena*. 254

¹⁷ Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 538

¹⁸ Ibid. 201

¹⁹ Ibid. 1144

d. Mufasir

Menurut kamur besar bahasa Indonesia mufasir adalah orang yang menerangkan makna dan maksud ayat Alquran, atau bisa juga disebut sebagai juru tafsir yang menafsirkan kitab Alquran.²⁰

e. Alquran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Alquran adalah firman-firman Allah yang di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.²¹

Alquran, secara etimologi (bahasa), berarti bacaan. Makna tersebut di ambil dari kata قراءة atau قران yaitu bentuk masdar dari kata قرأ . Sedangkan secara terminologi, Alquran sudah banyak di berikan pengertian oleh para ulama. Salah satu di antaranya yaitu Ali Ash-Shobuni menyatakan bahwa Alqur'an adalah firman Allah Swt yang di turunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, di riwayatkan secara mutawattir, menjadi ibadah bagi yang membacanya, diawali dengan surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Naas.²²

²⁰ Ibid. 1046

²¹ Ibid. 44

²² Abu Anwar, *Ulumul Quran Sebuah Pengantar* (Cet. I ; Pekanbaru: 2002), 13.

E. Kajian Pustaka

Penelitian ini membahas tentang Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam Pandangan Mufasir Indonesia (Studi Komparatif Atas Penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka). Setelah dilakukan penelusuran terhadap beberapa media maupun perpustakaan, peneliti menemukan beberapa judul skripsi yang membahas tentang anjing dalam perspektif lain, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi Mohammad Maulidin dengan judul “Tasybih Dalam Surah Al a’raf ayat 175-177 Analisis Tentang Orang-Orang Yang Mendustakan Ayat Allah Swt Seperti Anjing” di UIN Datokarama Palu. Dalam skripsi ini penulis membahas tentang perumpamaan bagi orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, yang diberikan pemahaman ilmu pengetahuan tetapi mereka tidak mau mengamalkannya bahkan selalu terlena dalam kesesatan maka orang-orang yang demikian itu diibaratkan seperti anjing yang terengah-engah dan selalu menjulurkan lidahnya. Dan di dalam skripsi ini penulis belum membahas tentang anjing sebagai hewan peliharaan.²³

Kedua, skripsi Rezki Afdal dari kampus UIN Alauddin Makassar dengan judul “ Anjing Dalam Alquran (suatu kajian maudu’i)”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang makna dan sifat anjing dalam Alquran secara umum dan juga membahas tentang kesetiaan anjing yang merupakan hewan paling setia kepada tuannya. Pada skripsi ini beliau tidak menjelaskan secara rinci tentang anjing

²³ Mohammad Maulidin, “ Tasybih Dalam Surah Al a’raf Ayat 175-177 Analisis Tentang Orang-orang yang Mendustakan Ayat-Ayat Allah Seperti Anjing” Skripsi, (UIN Datokarama Palu: 2020)

sebagai hewan peliharaan apalagi yang merujuk pada tokoh tafsir M. Quraish Shihab dan Hamka.²⁴

Ketiga, skripsi dari Desi Lestari dari kampus UIN syarif hidayatullah Jakarta, dengan judul skripsi “Alkalb Dalam Alquran”. Dalam skripsi ini penulis membahas gambaran umum anjing, menganalisis ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang anjing, dan lebih fokus terhadap kenajisan anjing. Akan tetapi penulis tidak membahas anjing sebagai hewan peliharaan dari sudut pandang tokoh tafsir M.Quraish Shihab dan Hamka walaupun di dalamnya dicantumkan beberapa ayat Alquran yang berbicara tentang anjing.²⁵

Keempat, skripsi dari Nur Ashlihah Mansur dari kampus UIN syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul skripsi “Peliharaan Anjing Dalam Perspektif Hadis”. Dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang kasus pemeliharaan anjing bagi umat Islam namun di sini penulis menjelaskan dari perspektif hadisnya saja dan tidak menjelaskan dari sisi penafsiran maupun ayat-ayat Alquran.²⁶

Kelima, jurnal intelektual yang ditulis oleh Mohammad Farhan Arifin, dkk di Kuala Lumpur, Malaysia. Dengan judul “Anjing Pembawa Virus Rabies: Signifikan dan Metode Interaksi Berasaskan *Fiqh al Hadis*” dalam jurnal tersebut penulis menjelaskan pengharaman anjing bagi umat islam dan dampak-dampak buruk dari anjing serta menjelaskan tentang anjing dari sudut pandang ulama fiqh seperti imam Abu Hanifah, imam Syafi’i, Hanbali dan Maliki. Dalam jurnal

²⁴ Rezki Afdal, “ Anjing Dalam Alquran “Studi Kajian Maudu’I” Skripsi, (UIN Alauddin Makassar:2017)

²⁵ Desi Lestari, “Alkalb Dalam Alquran” Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2021)

²⁶ Nur Ashlihah Mansur,” Pemeliharaan Anjing Dalam Perspektif Hadis” Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta:2017)

tersebut penulis belum menjelaskan anjing sebagai hewan peliharaan dalam perspektif Alquran.²⁷

Dari sejumlah literatur di atas, yang telah ditelusuri oleh penulis tampak jelas bahwa permasalahan tentang anjing telah banyak dibahas oleh skripsi-skripsi sebelumnya, akan tetapi semua literatur tersebut pembahsannya belum mendalam. Apalagi dengan permasalahan yang berkaitan dengan “Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam Pandangan Mufasir Indonesia (Studi Komparatif Atas Penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka)”. Oleh karena itu dalam tulisan ini penulis akan mencoba untuk membahas permasalahan tersebut lebih dalam lagi dengan menggunakan pendekatan dari para mufasir.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif. Yaitu sebuah proses penelitian yang akan digunakan dari awal sampai akhir penelitian, yang memanfaatkan berbagai macam pustaka yang berhubungan dengan tema yang akan diteliti. Dalam artian penulis tidak lagi terjun kelapangan untuk melakukan survei ataupun observasi. Sehingga data yang diperlukan adalah data kualitatif, yang cara kerjanya adalah dengan mengumpulkan data yang kemudian dianalisis secara sistematis.

Adapun sumber data yang hendak di teliti oleh penulis yaitu terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan karya-karya dari kedua tokoh tersebut yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu kitab tafsir al Misbah karya M Quraish Shihab, kitab tafisr al Azhar karya Hamka, dan masih banyak

²⁷ Mohammad Farhan Arifin, dkk, “Anjing Pembawa Virus Rabies: Signifikan dan Metode Interaksi Berasaskan Fiqh alHadist”, Jurnal Intelek 10, no. 1 (2015): 55-56.

lagi. Sedangkan data sekunder adalah buku, kitab, artikel maupun jurnal mengenai pemikiran dari kedua tokoh (M.Quraish Shihab dan buya Hamka). Yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan objek kajian ini.

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis-komparatif atau yang sering disebut dengan sebutan metode perbandingan (*comparative research*)²⁸. Penulis mencoba untuk mendeskripsikan penelitian tentang anjing sebagai hewan peliharaan dari sudut pandang kedua tokoh tafsir nusantara yaitu M.Quraish Shihab dan Buya Hamka. Kemudian dianalisis dan mencari sisi persamaan dan perbedaannya dari pemikiran kedua tokoh tersebut.

Dalam metode komparatif penulis akan memperhatikan aspek-aspek komparatif yang bersifat kasus dan mana komparatif yang bersifat konsep dasar. Setelah itu, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah.

G. Garis-Garis Besar Isi

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka perlu adanya gambaran secara singkat tentang sistematika pembahasan penelitian yang akan di paparkan. Adapun susunannya yaitu sebagai berikut:

Bab I diawali dengan pendahuluan yang di dalamnya meliputi latar belakang masalah yang menjelaskan seberapa penting dan menarik tema yang akan diangkat untuk penelitian, rumusan dan batasan masalah yang nantinya akan memfokuskan kajian penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka yang mendeskripsikan penelitian-penelitian sebelumnya

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Cet. I; Yogyakarta: 2014), 173.

secara singkat yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas, kemudian metode penelitian dan yang terakhir adalah garis-garis besar isi atau sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan gambaran umum dari anjing sebagai hewan peliharaan yang di dalamnya membahas tentang pengertian anjing serta pemeliharaan anjing bagi umat Islam dari sudut pandangan Alquran, dan dari pandangan ulama, maupun tokoh-tokoh tafsir lainnya. Serta menjelaskan tentang karakteristik anjing yang mencakup kelebihan dan kekurangan anjing dalam kehidupan manusia.

Bab III merupakan pembahasan tentang biografi dari tokoh tafsir M Quraish shihab dan Buya Hamka, yang di dalamnya mencakup riwayat pendidikannya, karya-karyanya serta metodologi pernafsiran dari kedua tokoh tersebut.

Bab IV merupakan penjelasan tentang hasil dari pembahasan anjing sebagai hewan peliharaan dalam perspektif Alquran dari sudut pandang Quraish Shihab dan Buya Hamka. Serta menjelaskan jawaban dari pokok permasalahan yang ada di rumusan masalah sebelumnya.

Bab V adalah penutup berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah sebelumnya dan di akhiri dengan saran-saran bagi peneliti.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. *Anjing Dalam Kehidupan Manusia*

Anjing adalah hewan menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan lain sebagainya.²⁹ Anjing adalah hewan menyusui berkaki empat dan berbulu.³⁰ Anjing merupakan salah satu jenis hewan mamalia yang telah mengalami perubahan dosmetikasi dari serigala sejak 15.000 tahun yang lalu, dan dikatakan juga kemungkinan hal ini sudah terjadi sejak 100.000 tahun yang lalu berdasarkan bukti genetic berupa penemuan fosil dan tes DNA. Dari beberapa analisis DNA yang telah dilakukan selama ini menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Vila, Savolainen, dan Rekan (1997) menyimpulkan bahwa anjing merupakan percabangan dari serigala yang terjadi sekitar 75.000 sampai 135.000 tahun yang lalu. Analisis selanjutnya dilakukan Savolainen. (2002) menunjukkan “semua populasi anjing berasal dari sumber gen (*gene pool*) tunggal” bersama-sama dengan serigala. Percabangan ini terjadi di Asia Timur sekitar 40.000 tahun yang lalu.³¹

Anjing yang pada umumnya bersifat karnivora, dan jika diturut lebih jauh anjing termasuk bagian dari keluarga canidae, dan bersaudara dengan serigala, rubah, serta anjing rakun. Adapun ciri-ciri dari keluarga canidae ini diantaranya

²⁹Tim penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 72.

³⁰ Quraish Shihab, *Dia Di mana-mana “Tangan” Tuhan Di balik Setiap Fenomena*. (Cet.1; Jakarta: Lentera Hati,2004), 254.

³¹Wikipedia, “*Anjing Hewan Domestik Yang Tergolong Ordo Karnivora*”, <https://id.wikipedia.org/wiki/Anjing>:(Diakses di Palu : 3 Desember 2022 Pukul 06.18 WITA)

adalah tubuhnya kecil memanjang, telinga dan moncongnya runcing. Diantara beberapa anggota canidae, anjinglah yang paling dekat hubungannya dengan serigala. Bahkan bisa dipastikan bahwa serigala menjadi nenek moyang dari para anjing yang kita kenal sampai saat ini.³²

Hubungan antara anjing dan manusia sudah berjalan sangat lama. Anjing telah menjadi teman dalam bekerja dan berburu sepanjang sejarah kehidupan manusia, bahkan sejak didomestikasi sekitar 15.000 tahun yang lalu.³³Anjing diketahui sebagai hewan yang setia dan jujur yang mempunyai kemampuan indera pendengaran dan penciuman yang sangat tajam. Sebagai hewan sosial yang hidup berdampingan dengan manusia, anjing mempunyai perilaku seperti halnya manusia juga. Dengan adanya kelebihan pola perilaku yang dimiliki anjing sehingga menimbulkan kedekatan dengan manusia yang dimana hal ini menjadikan anjing sebagai hewan yang mudah untuk dilatih, diajak bermain, tinggal bersama manusia, dan diajak bersosialisasi dengan manusia.³⁴

Berbicara tentang hubungan antara manusia dengan hewan, Muhammad Fazlur Rahman Anshari menulis demikian, “Segala yang di muka bumi ini diciptakan untuk kita, maka sudah menjadi kewajiban alamiah kita untuk menjaga segala sesuatu dari kerusakan, memanfaatkannya dengan tetap menjaga

³² Onny Untung, *Merawat dan Melatih Anjing* (Cet. 1; Jakarta: Penebar Swadaya, 1993), 1-2.

³³ Lajnah pensahihan mushaf Alquran Badan Litbang dan Di klat Kementrian Agama RI, Tafsir Ilmi “*Hewan Dalam Perspektif Alquran dan Sains*”, (Jakarta: 2012), 64.

³⁴ Tetty Mirwa, “*Hubungan Antarspesies: Visualisasi Anjing Setia Dalam Seni Patung*,” *Brikolase* 8, no. 2 (2016): 83–111.

martabatnya sebagai ciptaan Tuhan, dan melestarikannya sebisa mungkin. Dengan demikian kita mensyukuri nikmat Tuhan dalam bentuk perbuatan nyata.”³⁵

Sebagai hewan mamalia, anjing merupakan salah satu spesies hewan yang telah menjadi sahabat manusia sejak ribuan tahun silam, hal yang membuat anjing menjadi hewan yang paling dekat dan menjadi sahabat bagi manusia adalah sifat anjing yang patuh dan setia kepada tuannya maka dari itu anjing banyak dipelihara oleh sebagian orang di seluruh dunia. Selain itu, hewan peliharaan dapat memiliki peran sebagai pemberi kenyamanan dan rasa aman. Karena secara ilmiah, seekor hewan pasti memiliki indera perasa yang peka. Kepekaan inilah yang menjadikan hewan peliharaan dapat dilatih oleh tuannya untuk memberi kepekaan terhadap yang memeliharanya.³⁶

Begitu eratnya hubungan antara anjing dan manusia sehingga keduanya saling memberikan keuntungan. Bagi manusia peliharaan anjing dapat memberikan manfaat yang sangat besar diantaranya seperti menjaga rumah, kebun, maupun ladang dari hal-hal yang tidak diinginkan. Begitupun halnya dengan anjing itu sendiri jika dipelihara oleh manusia maka anjing juga akan mendapatkan banyak keuntungan seperti, mendapatkan perawatan yang cukup dari tuannya, mendapatkan asupan makanan yang cukup dari tuannya. Hubungan antara keduanya saling membutuhkan antara satu sama yang lainnya. Sehingga tidak diherankan lagi jika di Indonesia itu sendiri banyak orang yang memeliharanya, baik dari kalangan non muslim maupun muslim itu sendiri. Bukan hanya itu saja di Indonesia juga sudah banyak jenis-jenis anjing baik dari anjing liar sampai anjing hias yang dapat kita jumpai di lingkungan sekitar.

³⁵. Lajnah pensahihan mushaf Alquran Badan Litbang dan Di klat Kementrian Agama RI, Tafsir Ilmi “*Hewan Dalam Perspektif Alquran dan Sains*”, (Jakarta: 2012), 10.

³⁶ Fierlan, “*Perilaku Anjing Dan Pusat Penampungan Anjing.*” (2010): 41-42.

Namun disisi lain manusia yang memilih untuk memelihara anjing harus siap juga menanggung resiko yang dihadapi karena selain kelebihan manfaat yang dimilikinya, anjing juga memiliki kekurangan bahkan bahaya-bahaya lainnya seperti pembawa virus, dan dalam islam air liur anjing adalah najis serta bahaya lainnya. Berikut adalah penjelasan tentang kelebihan dan kekurangan anjing:

1. Kelebihan Anjing

Sama halnya dengan makhluk hidup lainnya, yang dimana anjing juga memiliki banyak keistimewaan. Pendengaran dan penciumannya lebih tajam dari pada manusia. Hidung anjing memiliki dua ratus juta reseptor bau, sedangkan hidung manusia hanya memiliki lima juta. Kelembaban pada hidungnya membantu melarutkan partikel-partikel bau. Dalam moncongnya, ada daerah berlipat-lipat yang luas guna menangkap bau dan meneruskan informasi itu ke otaknya. Dahulu orang-orang romawi tidak mengubur mayat, sebelum dihadirkan anjing untuk mencium aromanya, karena anjing dapat membedakan aroma orang hidup, walau berpura-pura mati, dengan aroma orang yang mati. Sementara para pakar ahli berkata bahwa keistimewaan ini tidak dimiliki kecuali oleh jenis anjing.³⁷

Anjing juga memiliki empat puluh dua gigi, lebih banyak sepuluh gigi dari manusia. Selain itu anjing juga dapat dididik dan dilatih dengan baik. Biasanya juga manusia melatih dan mendidik anjing untuk dijadikan hewan pemburu. Hal

³⁷ Quraish Shihab, *Dia Di mana-mana "Tangan" Tuhan Di balik Setiap Fenomena*, 254.

ini juga disebutkan dalam firman Allah Swr, dalam firmanNya quran surah al-Mā'idah (5):4.³⁸

Dalam hal ini Imam Nawawi juga menguraikan beberapa kelebihan yang dimiliki anjing yang harus diketahui dan dapat dijadikan acuan dalam kehidupan bermasyarakat oleh setiap mukmin. Beberapa kelebihan yang dimiliki anjing tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Anjing hanya tidur sebentar di malam hari. Ini merupakan kebiasaan hamba-hamba yang bertahajud.
- b. Ketika anjing diusir seribu kali pun disetiap harinya, ia tidak akan meninggalkan pintu tuannya. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang setia kepada Allah.
- c. Ketika anjing mati, ia tidak meninggalkan warisan. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang zuhud.
- d. Anjing menerima di tempatkan di tempat terbawah. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang ridho.
- e. Apabila anjing diusir dan dilempari debu, ia tidak akan marah dan dendam. Ini merupakan akhlaknya para hamba yang 'asyiq (yang mencintai Allah).
- f. Ketika tempat tinggal anjing digusur, ia akan meninggalkannya dan mencari tempat lain. Ini merupakan salah satu perbuatan dari perbuatan-perbuatan hamba yang hamid (terpuji).

³⁸ Ibid., 254-255.

- g. Ketika anjing diberi makanan, ia akan memakannya dan tidak meminta makanan yang lain. Ini merupakan ciri-ciri hamba yang qona'ah (menerima apa adanya).³⁹

2. Kekurangan Anjing

Selain memiliki banyak kelebihan yang telah dijelaskan tersebut anjing juga memiliki banyak kekurangan atau dampak buruk yang dihasilkan dari anjing baik bagi pemiliknya maupun terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti misalnya dalam islam anjing dikategorikan sebagai hewan yang air liurnya adalah najis, selain itu anjing juga dapat menyebabkan penularan virus.⁴⁰

Sejumlah studi ilmu pengetahuan telah berhasil menemukan beberapa kesimpulan yang mencengangkan yang berkaitan dengan kenajisan anjing. Para dokter spesialis hewan mengungkapkan bahwa mendidik anjing dan berinteraksi dengan cairan-cairan yang keluar dari anjing berupa kotoran, air kencing, dan lainnya, dapat menularkan sebuah virus yang disebut “*tocks characins*”. Virus ini dapat mengakibatkan kaburnya penglihatan dan kebutaan pada manusia. Disisi lain seorang dokter bernama dr. Ian Royt yang merupakan seorang dokter spesialis hewan di London. Setelah melakukan pemeriksaan terhadap 60 ekor anjing, beliau menyimpulkan bahwa seperempat binatang tersebut membawa telur-telur ulat di cairan-cairan yang keluar dari tubuhnya. Ia juga menemukan 180 sel telur ulat dalam satu gram bulunya. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan dengan yang ditemukan pada lapisan unsur tanah. Seperempat lainnya membawa

³⁹ Amri Faqihudin, Narsen Afatara, and Kata Kunci, “*Anjing Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Karya Lukis*” 18 (2020): 113–118.

⁴⁰ Hisham Thalbah, dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis “Kemukjizatan Penciptaan Hewan”*, terj. Syarif Hade Masyah, dkk, (Cet.3; Jakarta: PT. Sapta Sentosa, 2009), 125.

71 sel telur yang mengandung jentik-jentik kuman yang tumbuh dan berkembang, tiga diantaranya dapat matang hanya dengan menempel pada kulit anjing.⁴¹

Menurut dr. Abd al-Hamid Mahmud Thahmaz, secara ilmiah anjing dapat menularkan berbagai macam penyakit yang membahayakan. karena, ada ulat-ulat yang tumbuh berkembang biak di dalam ususnya. Ulat itu yang mengeluarkan telur-telur bersamaan dengan keluarnya kotoran anjing. Ketika anjing menjilati anusnya maka telur-telur ulat tersebut akan berpindah kepadanya. Kemudian dari jilatan anjing inilah telur-telur ulat itu akan berpindah pada wadah, piring dan lainnya yang berinteraksi langsung atau bersentuhan langsung dengan anjing.⁴²

Selain itu, anjing juga dikenal sebagai hewan pembawa virus rabies. Rabies atau penyakit anjing gila adalah penyakit infeksi akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus rabies, dan ditularkan melalui gigitan hewan menular rabies terutama anjing. Penyakit Rabies atau disebut juga penyakit anjing gila adalah akut pada susunan saraf pusat yang disebabkan oleh virus pada hewan yang menderita rabies, sangat berbahaya dan ditakuti karena bila menyerang manusia atau hewan akan selalu berakhir dengan kematian. Rabies merupakan suatu penyakit hewan menular akut yang disebabkan oleh virus neurotropik dari ss RNA virus; genus *Lyssavirus*; famili *Rhabdoviridae*. Virus Rabies termasuk dalam serotipe 1, serotipe 2 (Lagos bat virus), serotipe 3 (Mokola rhabdovirus), dan serotype 4 (Duvange rhabdovirus). Rabies menyerang sistem syaraf pusat hewan berdarah panas dan manusia. Bersifat zoonosis yaitu dapat menular pada manusia lewat gigitan atau cakaran. atau dapat pula lewat luka yang terkena air liur hewan penderita rabies Hewan yang terinfeksi dapat berubah menjadi lebih

⁴¹ Ibid., 128.

⁴² Ibid., 129

agresif, ganas dan dapat menyerang manusia.. Rabies sangat berbahaya, bila ditemukan gejala klinis dan penanganannya tidak benar biasanya diikuti kematian, baik pada hewan maupun manusia.⁴³

Dengan banyaknya dampak buruk yang dibawa oleh anjing, sehingga ini yang menjadi alasan banyak orang yang tidak mau memelihara anjing. Karena ditakutkan menggigit, bahkan banyak membawa virus termasuk virus rabies atau virus anjing gila. Oleh karena Islam memakruhkan apabila memelihara anjing hanya untuk kemewahan dan hiasan semata.

B. Term Anjing Dalam Alquran

1. al-Kalb

Kata *kalb* diartikan sebagai anjing, kata ini di dalam Alquran disebutkan sebanyak enam kali. Satu kali disebut di dalam QS. Al-Mā'idah (5):4 dalam bentuk *mukallibīn* (مكالبين) sedangkan disebutkan sebanyak 5 kali dalam bentuk *kalb* (كلب) yang terdapat dalam QS. Al-A'raf (7):176 dan QS. Al-Kahfi (18):18 dan 22. Secara etimologis kata *kalb* berasal dari kata (كلب) yang pada mulanya berarti tergantung kuat. Yang bermaksud sesuatu yang tergantung pada sesuatu yang lain dengan kuat dan keras sehingga sulit dilepaskan. Dari sini kata tersebut berkembang menjadi beraneka ragam sesuai dengan konteks pemakaiannya. Misalnya tanah yang kering dan tidak pernah dibasahi oleh hujan dan tidak ditumbuhi oleh tumbuh-tumbuhan. Tanah kering itu sudah keras menyerupai gigi dan kuku anjing sehingga sesuatu yang tersangkut padanya sulit dilepaskan. Hal inilah yang menyebabkan anjing disebut sebagai *kalb* (كلب) karena setiap ia dilepas untuk menangkap binatang buruan, ia menerkam dengan taring dan

⁴³ Jowan Roda, "Hubungan Pengetahuan Masyarakat Pemelihara Anjing Tentang Bahaya Rabies Terhadap Partisipasi Pencegahan," *Jurnal Ilmu Hewani* 2, no. 2 (2013): 57–63.,

kukunya, kemudian membawa mangsanya dalam keadaan tergantung ditingginya. Kata *kalb* (كَلْب) yang disebutkan beberapa kali di dalam Alquran digunakan untuk menggambarkan anjing, yaitu anjing yang terdidik dan terlatih untuk menjaga rumah, kebun, ataupun untuk berburu.⁴⁴

2. al-Mukallibīn

Kata (مَكْلِبِيْنَ) *mukallibīn* yang disebutkan dalam QS. Al-Mā'idah (5):4, digunakan untuk arti penangkapan atau pemburu. Misalnya anjing, elang, serigala, ataupun binatang-binatang lainnya yang telah dididik untuk menangkap binatang buruan. Kebanyakan ahli tafsir mengartikannya sebagai “anjing yang terdidik”, karena inilah arti yang paling mendekati arti bahasa sebab kata (مَكْلِبِيْنَ) *mukallibin* sendiri beraal dari kata (كَلْب) yang berarti anjing.⁴⁵

Kata (مَكْلِبِيْنَ) *mukallibīn* diambil dari kata (كَلْب) yang berarti anjing. Adapun kata *mukallibīn* sendiri berarti anjing-anjing yang telah diajarkan dan dilatih. Pemilihan kata yang terambil dari kata itu, karena anjing adalah binatang terlatih yang populer.⁴⁶ (مَكْلِبِيْنَ) berasal dari kata (مَكْلِبِيْنَ) yang artinya adalah mengajari dan melatih anjing serta melepaskannya untuk berburu. Kemudian arti kata ini juga digunakan untuk pengertian mengajari, mendidik, dan melatih, binatang buas secara mutlak. Kata (مَكْلِبِيْنَ) sendiri memiliki arti orang yang mendidik, mengajari, dan melatih binatang buas untuk majikannya dan bukan

⁴⁴ M. Quraish Shihab, “*Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*” (Cet.1, jilid.2; Jakarta: Lentera Hati, 2007), 423.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, “*Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata*”, 423.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran”* (Vol.3; Jakarta: Lentera Hati, 2001), 24-25.

untuk dimakan oleh si binatang itu sendiri dengan menggunakan trik dan bentuk pelatihan.⁴⁷

Kata *mukallibīn* yang terdapat dalam Alquran surah al-Mā'idah ayat 4 menjelaskan tentang binatang buas yang dapat dilatih untuk berburu dan hasil buruannya halal untuk dimakan. *Mukallibin* sendiri lebih merujuk pada anjing karena pada dasarnya anjing adalah binatang yang sangat mudah untuk dilatih dan patuh terhadap perintah tuannya. Oleh karena ini dapat disimpulkan bahwa ini merupakan salah satu keistimewaan yang dimiliki anjing, karena selain dipandang hewan yang mengandung najis anjing dapat dijadikan hewan penjaga dan pemburu yang dimana dari hasil buruannya dapat dikonsumsi oleh tuannya.

C. Teks-Teks Ayat Tentang Anjing Dalam Alquran

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di bab 2, bahwa kata anjing disebutkan sebanyak 6 kali yang terdapat pada tiga surah dalam Alquran yaitu, disebutkan sebanyak 4 kali dalam QS. al-Kahfi (18):18 dan 22, disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-Mā'idah (5):4, dan disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-A'raf (7):176. Berikut adalah uraian dari ayat-ayat Alquran yang membahas tentang anjing.

1. QS. al-Kahfi (18):18

وَتَحْسَبُهُمْ آيْقَاطًا وَهُمْ رُفُودٌ يُوقَلَّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ يَكَلِّبُهُمْ بِأَصْوِدٍ لَوِ
اطَّلَعَتْ عَلَيْهِمْ لَوَلِيَّتٌ مِنْهُمْ فِرَارًا وَكَلِمَاتٍ مِنْهُمْ رُعْبًا

Terjemahnya:

Dan engkau mengira mereka itu tidak tidur, padahal mereka tidur, dan kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Dan jika

⁴⁷ Wahbah al-Zuhaili, "Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 3" terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Cet.1; Jakarta: Gema Insani,2016), 421.

kamu menyaksikan mereka, tentu kamu akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti kamu akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.⁴⁸

Ayat di atas menjelaskan keadaan para pemuda penghuni gua beserta anjing milik pemuda *ashab al-Kahfi*. Pemuda-pemuda penghuni gua itu secara tegas dinyatakan oleh ayat diatas, bahwa keadaannya “dibolak-balikan badannya” sedangkan anjing mereka tidak dinyatakan demikian. Ini yang menjadikan beberapa ulama berpendapat bahwa pembolak balikan itu bukannya bertujuan memelihara jasad mereka, karena jika demikian, mengapa anjing dapat terpelihara jasadnya tanpa dibolak-balikkan. Ada juga yang berpendapat bahwa anjing mereka mati dan menyisakan tulang belulang, namun pendapat ini tidak dapat diterima, karena jika demikian pemuda-pemuda itu akan mengira mereka tidur selama sehari saja. Pendapat yang benar adalah anjing mereka bergerak silih berganti.⁴⁹

Kata (الوصيد) terambil dari kata (وصد) yang berarti menutup. Kata tersebut adalah sesuatu yang berfungsi menutup atau dengan kata lain dapat diartikan sebagai pintu. Yang dimaksud pada ayat ini adalah pintu gua. Ada juga yang memahaminya dengan arti depan halaman gua, atau tanah di sekitar gua.⁵⁰

Sebagian ulama juga menyebutkan bahwa ketika Allah menidurkan telinga mereka, maka mata mereka tidak tertutup dan tetap terbuka sehingga tidak mudah rusak karena jika tetap terbuka maka udara akan lebih leluasa. Ibnu Juraid berkata “anjing itu menjaga mereka di pintu gua”. Hal ini merupakan kelebihan dan karakternya, di mana ia berbaring sambil menyimpuhkan kakinya di depan pintu,

⁴⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran), 413.

⁴⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran”* (Vol.8; Jakarta: Lentera Hati, 2002). 29-30

⁵⁰ Ibid.,

seolah-olah dia menjaga mereka. Posisi anjing tersebut beradadi luar pintu gua, karena malaikat tidak akan masuk kedalam rumah yang di dalamnya ada anjingnya, sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadis shahih. Malaikat juga tidak akan masuk kedalam rumah yang di dalamnya ada gambar orang junub atau orang kafir, sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadis hasan. Disisi lain ada juga yang berpendapat bahwa anjing yang ada di dalam kisah *ashab al-Kahfi* tersebut adalah anjing untuk berburu milik dari salah seorang diantara mereka dan inilah pendapat yang paling tepat.⁵¹

2. QS.al-Kahfi (18):22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ يٰۤأُولَ ٱلْءَبْصَارِ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُحَارِبْ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَمْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا

Terjemahnya:

Kelak (sebagian orang) mengatakan, “(Jumlah mereka) tiga (orang). Yang keempat adalah anjingnya.”(Sebagian lain) mengatakan, “(Jumlah mereka) lima (orang). Yang keenam adalah anjingnya,” sebagai terkaan terhadap yang gaib. (Sebagian lain lagi) mengatakan, “(Jumlah mereka) tujuh (orang). Yang kedelapan adalah anjingnya.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka. Tidak ada yang mengetahui (jumlah) mereka kecuali sedikit.” Oleh karena itu, janganlah engkau (Nabi Muhammad) berbantah tentang hal mereka, kecuali perbantahan yang jelas-jelas saja (ringan). Janganlah engkau minta penjelasan tentang mereka (penghuni gua itu) kepada siapa pun dari mereka (Ahlulkitab).⁵²

Ayat di atas menjelaskan tentang perbedaan pendapat mengenai jumlah *ashab al-Kahfi*. Beberapa dari mereka ada yang mengatakan bahwa jumlah mereka adalah tiga orang dan yang keempat adalah anjingnya. Ada juga yang mengatakan bahwa jumlah mereka adalah lima orang dan yang keenamnya adalah

⁵¹ Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir, terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jilid 5* (Cet.1; Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2008),406-407.

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 414.

anjingnya. Perkataan mereka ini disebut Allah dengan ” رَجْمًا بِالْغَيْبِ ” (*sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib*), karena ini merupakan perkataan yang tidak berdasarkan pada ilmu pengetahuan. Diantara mereka juga ada yang mengatakan jumlah mereka adalah tujuh orang dan yang kedelapan adalah anjingnya. Dalam ayat ini juga Allah tidak menjelaskan jumlah mereka yang sebenarnya dan Allah menyuruh kita untuk meninggalkan permasalahan ini dalam pengetahuan-Nya. Allah menyuruh kita agar meninggalkan permasalahan yang tidak ada untungnya. Adapun hal yang penting bahwa Allah menjelaskan adanya kisah ini, yaitu para pemuda yang kuat berpegang teguh pada agama mereka, dan mereka melarikan diri, berkorban di jalan-Nya supaya tidak di fithan oleh orang-orang kafir dan orang-orang yang sesat⁵³

3. QS. al-Mā'idah (5):4

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يَوَاتَبُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad), “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang dihalalkan bagimu adalah (makanan-makanan) yang baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah apa yang ditangkapnya untukmu) dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya.”⁵⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka menanyakan kepada kamu “apakah yang dihalalkan bagi mereka ?” katakanlah “Dihalalkan bagi kamu segala yang baik-baik, yakni yang sesuai dengan tuntunan agama, atau yang sejalan dengan

⁵³ Syeikh Muhammad Mutawalli Syah'rawi, “*Tafsir Sya'rawi*” terj. Zainal Arifin, dkk, Jilid 8 (Cet.1; Medan: Duta Azhar, 2008),363-364.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 145.

selera kamu, selama tidak ada ketentuan agama yang melarangnya termasuk binatang halal yang kamu sembelih sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, dan dihalalkan juga buat kamu binatang halal hasil buruan oleh binatang buas seperti anjing, singa, harimau, dan burung yang telah kamu ajar dengan melatihnya secara sungguh-sungguh untuk berburu, yakni menangkap binatang dan memperolehnya guna diberikan kepada kamu, dan bukan untuk diri mereka. Kamu mengajarkan mereka yakni binatang-binatang itu itu menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada kamu, tentang tata cara melatih binatang. Jika demikian itu yang kamu lakukan maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untuk kamu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu sewaktu kamu melepaskannya untuk berburu.⁵⁵

Adapun tanda-tanda yang menunjukkan bahwa binatang pemburu yang dimaksud benar-benar telah dilatih adalah apabila dia diperintah pergi dia pergi, bila dilarang dia tunduk, bila dicegah dia menurut. Dia menangkap binatang buruan dan tidak memakannya bahkan kembali kepada taunnya dengan membawa buruan saat dipanggil.⁵⁶

4. QS. al-A'raf (7):176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرِكُهُ يَلْهَثْ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu

⁵⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran"*, Vol.3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001). 24

⁵⁶ Ibid., 25

menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.⁵⁷

Ayat di atas memberikan perumpamaan tentang siapapun yang memiliki ilmu dalam pengetahuannya, sampai-sampai pengetahuan tersebut melekat pada dirinya, seperti melekatnya kulit pada daging. Namun ia menguliti dirinya sendiri dengan melepaskan tuntunan pengetahuannya. ia diibaratkan seperti seekor anjing yang terengah-engah sambil menjulurkan lidahnya. Biasanya yang terengah-engah ialah yang letih, atau yang sedang kehausan membutuhkan air, berbeda halnya dengan anjing yang selalu menjulurkan lidahnya tidak hanya ketika letih atau kehausan tetapi sepanjang hidupnya ia selalu demikian, sama halnya dengan seseorang yang memperoleh pengetahuan tetapi terjerumus mengikuti hawa nafsunya. Yang seharusnya pengetahuan tersebut dapat membentengi dirinya dari perbuatan buruk, tetapi kenyataannya baik ia butuhkan maupun tidak, baik ia sudah memiliki hiasan duniawi maupun belum, ia selalu terus menerus mengejar dan berusaha mendapatkan hiasan duniawi tersebut, karena yang demikian telah menjadi sifat bawaannya seperti keadaan anjing tersebut.⁵⁸

Perumpamaan yang unik ini untuk orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah dan bersikap sombong terhadap ayat-ayat tersebut sehingga tidak berguna lagi bagi mereka segala nasihat dan ajaran yang baik.⁵⁹ Subtansi ayat ini adalah sebagai peringatan bagi manusia untuk tidak mengikuni hawa nafsu mereka, mencintai dunia, dan segala kesenangannya, mengejar segala sesuatu yang rendah dalam pandangan agama dan meninggalkan apa yang ditunjukkan

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 237.

⁵⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah "Pesan, Kesan dan Kekeragaman Alquran"* Vol.5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 310-311

⁵⁹ Wahbah al-Zuhaili, *"Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah dan Manhaj Jilid 5"* terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., 164

ayat-ayat Allah untuk beriman kepada Allah, Rasul-Nya dan hari kiamat. Setiap manusia seharusnya mengambil pelajaran dari kisah ini, merenungi dan memikirkan ayat-ayat Allah dengan cahaya mata hati dan pikiran, bukan dengan hawa nafsunya, sifat dengki dan permusuhan.⁶⁰

D. Pandangan Ulama Tentang Pemeliharaan Anjing

Anjing sebagai salah satu jenis hewan yang banyak diperbincangkan oleh para ulama. Hal ini disebabkan karena anjing dikatakan sebagai hewan najis, bahkan air liur anjing dan kotorannya termasuk najis berat. Sehingga tidak diherankan jika banyak umat Islam yang membenci anjing dan bahkan banyak menjadi perdebatan dikalangan ulama termasuk perdebatan najis anjing dan status kepemilikannya bagi umat Islam. Selain haram untuk dimakan, Imam Syafi'i juga mengatakan bahwa cara mensucikan diri dari kotoran dan air liurnya yang tergolong najis berat dibasuh sebanyak tujuh kali. Syaikh Wahbah Zuhayli dalam fikihnya juga menyampaikan bahwa anjing merupakan hewan yang status najisnya paling banyak diperselisihkan oleh para ulama, termasuk status kepemilikannya.⁶¹

Para ulama telah bersepakat bahwasannya tidak diperbolehkan memelihara anjing kecuali untuk keperluan seperti berburu, sebagai keperluan untuk penjagaan dan kepentingan-kepentingan lainnya yang tidak bertentangan atau

⁶⁰ Ibid., 165

⁶¹ Abdul Rosyid, "Anjing dan Intrik Haji Mutamakkin Dalam Serat Cebolek (Perlawanan Ukama Pada Rezim Dalam Hermeneutika)" *Islamika Inside* 8 no. 1 (2022): 85–104.

dilarang oleh syariat'.⁶² Hal ini juga dijelaskan dalam HR. Abu Daud no. 2461 bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَحْبَبَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ اتَّخَذَ كَلْبًا إِلَّا كَلْبَ مَاشِيَةٍ أَوْ صَيْدٍ أَوْ زَّرَعَ انْتَقَصَ
مِنْ أَجْرِهِ كُلِّ يَوْمٍ قِيرَاطٍ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Al Hasan bin Ali, telah menceritakan kepada kami Abdurrazzaq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar, dari Az Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau berkata: "Barangsiapa yang memelihara anjing kecuali anjing penjaga binatang ternak atau anjing pemburu, atau penjaga tanaman maka pahalanya berkurang satu qirath setiap hari." (H.R Abu Dawud).⁶³

Mengenai pemeliharaan anjing bagi umat Islam para ulama berselisih pendapat. Berikut adalah penjelasan para ulama tentang kebolehan memelihara anjing bagi umat Islam:

1. Menurut Imam Syafi'i dan Hambali

Banyak orang yang berasumsi bahwasannya menyentuh atau bahkan memegang anjing itu diperbolehkan, dengan syarat tidak terkena oleh air liurnya. Namun, hal ini ditegaskan oleh Imam Syafi'i dan beliau mengatakan bahwa kita tidak pernah tahu kapan anjing itu menjilati bagian tubuhnya.⁶⁴ Menurut Imam Syafi'i dan Hambali, keduanya berkata bahwa anjing, babi, dan keturunan yang lahir dari keduanya, termasuk kotoran dan keringatnya adalah najis 'ain (dzatnya) hal ini juga

⁶² Pustaka Ilmu Sunni Salafiyah, "Hukum Memelihara Anjing Dalam Perspektif Lintas Mazhab". <https://www.piss-ktb.com/2012/08/1800-hukum-memelihara-anjing-dalam.html?m=1>, (Diakses 9 Februari 2023)

⁶³ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'atsal-Azdiyal-Sijistaniy, *Sunan Abu Dawud, Juz 4, Kitab Al-Shaid*, (Beirut: Dar Risalah Al-A'lamiyah, 2009),. 465.

⁶⁴ A. Muthalib, "Abah Lukmanul Hakim Tokoh Islam Kontroversial Dikalangan Umat Islam Indragiri Hilir Riau Pada Tahun 1970-an", *Jurnal Pendidikan Edukasi* 10 no.1 (2022). 0-16

dikategorikan sebagai najis mugholazah. Oleh sebab itu apa saja yang disentuh oleh binatang itu hendaklah dibasuh sebanyak tujuh kali, salah satunya adalah dengan menggunakan debu.⁶⁵ Begitu juga halnya dengan sistem jual beli anjing Imam Syafi'i mengatakan bahwasannya hukum jual beli anjing sama sekali tidak diperbolehkan dikarenakan anjing termasuk hewan najis 'ain.⁶⁶

Menurut Imam Syafi'i haram hukumnya seorang muslim memelihara anjing tanpa alasan yang jelas. “Adapun memelihara anjing tanpa hajat tertentu dalam Mazhab Syafi'i adalah haram. Sedangkan memeliharanya untuk berburu, menjaga tanaman, atau menjaga ternak, boleh hukumnya. Sementara itu ulama bermazhab Syafi'i berbeda pendapat perihal memelihara anjing untuk jaga rumah, gerbang, atau lainnya. Pendapat pertama, menyatakan tidak boleh dengan pertimbangan tekstual hadits. Hadits itu menyatakan larangan secara umum kecuali untuk jaga tanaman, perburuan, dan jaga ternak. Pendapat kedua, ini lebih shahih, membolehkan dengan memakai qiyas (analogi) atas tiga hajat (kategori) tadi berdasarkan illat yang dipahami dari hadits tersebut, yaitu hajat tertentu.”⁶⁷

2. Menurut Mazhab Imam Hanafi

Menurut pendapat dari kalangan ulama bermazhab Hanafi, menganggap bahwa anjing bukanlah najis 'ain dikarenakan ia berguna

⁶⁵Wahbah az-Zuhaili, “*Fiqih Islam wa Adillatuhu*,” terj. Abdul Hayyie al-Kattan, dkk, (jilid 1; Jakarta:Gema Insani, 2011), 254.

⁶⁶Ibnu Rusyd, “*Bidayatu'l Mujtahid*”, terj. M.A. Abdurahman dan A. Ilaris Abdullah, Jilid 3 (Cet. 1; Semarang: CV, Asy-Syifa',1990), 5.

⁶⁷ A. Muthalib, “*Abah Lukmanul Hakim Tokoh Islam Kontroversial Dikalangan Umat Islam Indragiri Hilir Riau Pada Tahun 1970-an*”, *Jurnal Pendidikan Edukasi* 10 no.1 (2022). 0-16

untuk penjagaan dan buruan. Tidak seperti babi yang dimana ia adalah najis ain karena merujuk huruf *ha* ' yang terdapat dalam QS. al-An'am ayat 145 ditunjukkan kepada babi.⁶⁸ Allah Swt berfirman:

قُلْ لَا آجِدُ فِي مَا أُوْحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ
خَمَّ خَنِزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِعَيِّرٍ لِّلَّهِ بِهِ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ
غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

Katakanlah, “Tidak kudapati di dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan memakannya bagi yang ingin memakannya, kecuali (daging) hewan yang mati (bangkai), darah yang mengalir, daging babi karena ia najis, atau yang disembelih secara fasik, (yaitu) dengan menyebut (nama) selain Allah. Akan tetapi, siapa pun yang terpaksa bukan karena menginginkannya dan tidak melebihi (batas darurat), maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁶⁹

Imam Hanafi juga mengatakan bagian anjing yang dikatakan sebagai najis adalah bagian mulut, air liur dan kotorannya. Semua bagian tubuh anjing tidak dapat diqiyaskan dengan mulut anjing, air liur ataupun kotorannya. Akan tetapi bila anjing tersebut menjilat wadah atau tempat maka untuk membersihkannya harus dibasuh sebanyak tujuh kali dan basuhan yang pertama adalah menggunakan tanah.⁷⁰

⁶⁸ Wahbah az-Zuhaili, “*Fiqih Islam wa Adillatuhu*,” terj. Abdul Hayyie al-Kattan, dkk., 253.

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 200.

⁷⁰ Wahbah az-Zuhaili, “*Fiqih Islam wa Adillatuhu*,” terj. Abdul Hayyie al-Kattan, dkk., 254.

3. Menurut mazhab Imam Malik

Ulama bermazhab Maliki mengatakan bahwa semua anjing adalah baik, dan boleh digunakan untuk penjagaan dan berburu.⁷¹ Imam Malik menyatakan bahwa seorang muslim boleh memelihara anjing untuk keperluan apapun kecuali dikonsumsi. Imam Malik menganggap anjing adalah hewan yang suci, akan tetapi apabila sebuah bejana, terkena air liur anjing, kemasukan kaki atau lidahnya harus dibasuh sebanyak tujuh kali sebagai bentuk kepatuhan kepada syariat. Ibnu Abdil Barr, salah satu ulama yang bermazhab maliki menjelaskan bahwa pemeliharaan anjing tidak diharamkan. Larangan Rasulullah hanya bersifat makruh. Sedangkan pengurangan pahala hanya bersifat preventif.⁷²

Ibnu Abdil Barr juga menjelaskan bahwa pada prinsipnya kualitas pemeliharaan anjing tergantung pada bagaimana perlakuan keseharian kita terhadap hewan peliharaan tersebut. Kalau perilaku keseharian kita baik, maka Allah akan memberikan pahala. Tetapi ketika perilaku kita buruk, maka Allah akan membalas kita dengan dosa.⁷³

4. Menurut Syaikh Yusuf Qardhawi

Syaikh Yusuf Qardhawi adalah seorang ulama besar dari al-Azhar Mesir. Beliau mengemukakan pendapatnya bahwa seorang muslim yang memelihara anjing yang dimana dia akan memberikan makan kepada anjing tersebut berupa makanan secara berlebihan seluruh hati dan

⁷¹ Ibid.,

⁷² Abdul Rosyid, "Anjing dan Intrik Haji Mutamakkin Dalam Serat Cebolek (Perlawanan Ukama Pada Rezim Dalam Hermeneutika)" *Islamika Inside* 8 no. 1 (2022): 85–104.

⁷³ Ibid.,

perhatiannya dicurahkan kepada anjing. Sedangkan dirinya sendiri sebagai manusia yang pelit dan bersikap tidak peduli terhadap tetangganya sendiri. Selanjutnya Syaikh Yusuf Qardhawi juga mengingatkan kepada kita bahwa memelihara anjing bagi umat islam membuat rumah menjadi penuh dengan najis karena air liurnya.⁷⁴

Dari pernyataan yang dikatakan oleh Syaikh Yusuf Qardhawi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurutnya memelihara anjing bagi umat islam jika tidak ada manfaatnya lebih baik ditinggalkan. Karena hal tersebut banyak menimbulkan mudhoratnya ketimbang manfaatnya, seperti kita harus membersihkan tempat bekas-bekas yang dilalui anjing, dan jika hal itu terlupakan lalu terkena kita yang berwudhu. Maka hal itu akan menghambat ibadah kita karena hal demikian termasuk najis mughalazah.⁷⁵

5. Menurut Buya Yahya

Mengenai hukum pemeliharaan anjing Buya Yahya menjelaskan dalam sebuah akun youtubenya. Buya Yahya mengatakan dalam kitab riyadhus shalihin Imam an-Nawawi mengatakan bahwa haram hukumnya memelihara anjing bagi umat islam kecuali anjing untuk berburu sebab dengan penciuman dan penglihatan yang tajam anjing dapat mengetahui apa yang manusia tidak ketahui. Buya Yahya juga mengatakan bahwa jika anjing itu ada manfaatnya maka hukumnya menjadi boleh untuk dipelihara. Termasuk untuk melacak pencuri, menjaga peternakan, dan menjaga perkebunan selain dari tiga hal ini maka haram hukumnya

⁷⁴ A. Muthalib, "Abah Lukmanul Hakim Tokoh Islam Kontroversial Dikalangan Umat Islam Indragiri Hilir Riau Pada Tahun 1970-an", Jurnal Pendidikan Edukasi 10 no.1 (2022). 0-16

⁷⁵ Ibid.,

memelihara anjing. Buya Yahya juga mengatakan bahwa anjing memang hewan najis akan tetapi hal itu bukan menjadikan alasan kita untuk menzolimi bahkan membunuh anjing beliau menegaskan kalau persoalan najis seekor ayam juga bisa menyebabkan najis. Dalam pembahasannya tersebut Buya Yahya juga menyinggung soal anjing penjaga rumah, beliau mengatakan jika memang suasana rumah menghawatirkan dan hanya anjing yang bisa menjaga rumah maka tidak apa-apa jika anjing di jadikan untuk penjaga rumah.⁷⁶

⁷⁶Buya Yahya, “*Bab Haramnya Memelihara Anjing (Kitab Riyadhus Shalihin)*” <https://www.youtube.com>: Majelis Albahjah. (Diakses 10 Februari 2023)

BAB III

PROFIL M.QURAISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA

A. *Biografi M. Quraish Shihab dan Jejak Intelektualnya*

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab⁷⁷ lahir pada hari Rabu, 16 Februari 1944. Yang bertepatan dengan 22 Safar 1363 H. Quraish adalah nama suku terhormat di kota Mekkah, yang darinya Nabi Muhammad Saw lahir. Dalam bahasa arab Quraish berarti “Ikan Hiu Kecil” yang bermakna Ikan Hiu itu perkasa. M. Quraish Shihab lahir di Lotassalo, Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 185 km dari Kota Makassar.⁷⁸

Rappang adalah kampung halaman ibunda M.Quraish Shihab yang bernama Asma atau yang biasa disapa dengan Puang Asma, yang dalam dialeg lokalnya *Puc Cemma*. Puang adalah sapaan untuk anggota keluarga bangsawan. Nenek Asma bernama Puattulada, adalah adik kandung Sultan Rappang. M. Quraish Shihab biasa memanggil ibunya emma’, panggilan yang sangat terhormat dalam dialeg bugis. Dari emma’, darah bugis mengalir tubuh M.Quraish Shihab. Dari ayahnya, Habib Abdurrahman Shihab yang lahir di Makassar 1915, menitis

⁷⁷ Shihab adalah marga yang sudah melekat pada leluhur M. Quraish Shihab dari pihak aba selama ratusan tahun. Shihab merujuk pada dua ulama besar. Yaitu Habib Ahmad Syahabuddin al-Akbar dan cucunya Habib Ahmad Syahabuddin al-Ashgar. Kata Syahabuddin kemudian disingkat menjadi Syahab. “Bukan karena keengganan menggandeng kata ‘din’ dengan Syahab tetapi semata-mata hanya untuk penyingkatan”. Dalam bahasa arab meski pengucapannya berbeda, arti dari kata Syihab atau Syahab yaitu “suluh api’ atau “bintang”. Lihat (Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Cet. II; Tangerang:Lentera Hati,2015), 9.

⁷⁸ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab* (Cet. II; Tangerang:Lentera Hati,2015), 3.

darah arab. Abdurrahman adalah putera Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut, Yaman yang kemudian hijrah ke Batavia.⁷⁹

Aba Abdurrahman tinggal di Rappang selama 10 tahun sejak menikahi emma'. M.Quraish Shihab adalah anak keempat. Tiga kakaknya bernama Nur, Ali, Umar dan dua adiknya, yang bernama Wardah dan Alwi Shihab. Setelah kelahiran Alwi, Aba Abdurrahman memboyong keluarga besarnya ke Makassar, tepatnya di jalan Sulawesi lorong 194 No 7 atau yang lebih dikenal sebagai kampung Buton. Di sini lahir lagi tujuh adik M.Quraish Shihab yaitu, Nina, Sida, Nizar, Abdul Muthalib, Salwa, dan si kembar Ulfa dan Latifah.⁸⁰

Terlahir dari keluarga yang dianggap memiliki reputasi pendidikan dikalangan masyarakat Sulawesi Selatan, sehingga hal ini yang membuat Aba Abdurrahman mendorong anak-anaknya untuk meraih pendidikan tinggi. Sehingga tidak diherankan jika M. Quraish Shihab menempuh jenjang pendidikan yang tinggi. Pada masa sekolah dasar M, quraish Shihab dan kakak serta adiknya menempuh pendidikan formalnya di Sekolah Dasar Lompobattang, yang lokasinya tidak jauh dari rumahnya di jalan Sulawesi. Demi meraih pendidikan yang tinggi Aba dan Emmanya tidak pernah menghambat anak-anak lelakinya untuk pergi sampai keujung dunia termasuk M. Quraish Shihab. Yang dimana M.Quraish Shihab sudah meninggalkan tanah air di usianya yang ke 14 tahun, beliau merantau ke negeri Piramida untuk Melanjutkan pendidikannya.⁸¹

⁷⁹ Ibid.,5.

⁸⁰ Ibid.,7.

⁸¹ Ibid.,12-14.

Setelah M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan S2 nya di Kairo, Pada tahun 1975 tepatnya pada tanggal 2 Februari tepat diusianya 30 tahun M. Quraish Shihab menikah dengan gadis asal solo yang bernama Fatmawaty. Keduanya dipersatukan dengan cinta.⁸² Setelah setahun lebih pasca menikah M. Quraish Shihab dan istrinya Fatmawaty dikaruniai anak pertamanya tepatnya pada tanggal 17 Ramadhan atau 11 September 1976 yang diberi nama Najelaa, sebuah nama yang sudah dipersiapkan oleh M. Quraish Shihab.⁸³ Setahun berikutnya anak keduanya lahir pada tanggal 16 September 1977 bertepatan dengan hari raya Idul Fitri 1 Syawal. Yang diberi nama Najwa yang kemudian dipanggil Nana. Najwa adalah nama yang dipilihkan langsung oleh Alwi Shihab yang merupakan adik kandung dari M. Quraish Shihab.

Disaat usia Elaa tiga tahun dan Najwa berusia dua tahun M. Quraish Shihab memutuskan untuk kembali ke Mesir untuk melanjutkan gelar doktor di Universitas al-Azhar. Dengan memboyong kedua anak dan istrinya ke Kairo pada tahun 1980. Menjelang akhir studi Fatmawaty hamil anak ketiganya. Pada tanggal 29 Agustus 1982 anak ketiganya lahir di kota solo. Anak ketiganya ini berjenis kelamin perempuan dan diberi nama Nasywa yang memiliki arti “puncak kegembiraan”. Selanjutnya pada 1 Juli 1983 lahir anak keempatnya dan diberi nama Ahmad. Akhir tahun 1985 Fatmawty kembali hamil anak kelimanya, dan pada tanggal 30 Agustus 1986 anak kelimanya lahir yang diberi nama Nahla.⁸⁴

Disisi lain M. Quraish Shihab yang dikenal sebagai cendekiawan muslim terkemuka selain banyak melahirkan karya-karya terbaiknya beliau juga banyak

⁸² Ibid.,99.

⁸³ Ibid.,109.

⁸⁴ Ibid.,111-113.

berkarier dibidang intelektual. Berikut Beberapa karier beliau sejak menyelesaikan pendidikan S2 nya di kairo. Setelah menyelesaikan pendidikan S2, M. Quraish Shihab kembali ke Makassar dan terlibat dalam kegiatan akademik di IAIN Alauddin dan lembaga-lembaga pemerintahan selama sebelas tahun (1969-1980). Selain sebagai staf pengajar dalam mata kuliah tafsir dan ilmu kalam beliau juga menjadi wakil rektor dibidang akademik dan kemahasiswaan di IAIN Alauddin.⁸⁵

Selanjutnya jabatan-jabatan yang pernah diduduki sekembalinya dari pendidikan S3 di al-Azhar, antara lain adalah sebagai dosen Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana di IAIN atau yang sekarang dikenal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, beliau pernah menjabat sebagai rector selama dua periode (1992-1996 dan 1996-2000). Pada tahun 1998 juga beliau diangkat menjadi menteri agama pada kabinet pembangunan ke-6. Di tahun 1999 M. Quraish Shihab diangkat menjadi duta besar RI untuk Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo hingga akhir periode pada tahun 2002. Disamping itu beberapa jabatan-jabatan lain yang dipegang oleh M. Quraish shihab adalah ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat. Anggota Lajnah Pentashhah Alquran, anggota badan pertimbangan pendidikan nasional, anggota MPR-RI (1982-1987 dan 1987-2002), anggota badan akreditasi nasional (1994-1998), direktur pengkaderan ulama MUI (1994-1997), anggota dewan riset nasional (1994-1998), dan anggota dewan syariah bank Muamalat Indonesia (1992-1999). M. Quraish Shihab juga aktif di beberapa organisasi profesional, seperti pengurus perhimpunan ilmu-ilmu syariah, pengurus konsorsium ilmu-ilmu agama departemen pendidikan dan kebudayaan, asisten ketua umum Ikatan Cendekiawan

⁸⁵ Syaifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara "Analisis Isu-Isu Gender Dalam al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Terjemahan al-Mustafid Karya Abd al-Ra'uf Singkel"* (Cet.1; Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2017), 44.

Muslim Indonesia (ICMI). Di media massa, beliau pernah aktif menulis artikel di rubrik pelita hati di surat kabar pelita rubrik “*Tafsir al-amanah*” di majalah dua mingguan al-Amanah. M. Quraish Shihab juga pernah menjadi anggota dewan redaksi majalah Ulumul Quran dan mimbar ulama. Selanjutnya pada tahun 2002 beliau mendirikan Pusat Studi Alquran (PSQ) di Ciputat.⁸⁶

2. Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Makassar. Setelah itu, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil menjadi di pondok pesantren Darul Hadits al-Faqihyyah. Pada tahun 1958 diusia 14 tahun M. Quraish Shihab melanjutkan studi di Kairo, Mesir. Dengan ilmu yang diperolehnya di Malang, M. Quraish Shihab diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 diusia 23 tahun, M. Quraish Shihab berhasil meraih gelar Lc di jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar. Kemudian M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan tesis “al-I’jaz al-Tasyri’i li Alquran Alkarim” (Kemukjizatan Alquran Alkarim dari Segi Legislasi). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan tingkat doktor di Universitas al-Azhar. Dalam waktu dua tahun M. Quraish Shihab bias menyelesaikan pendidikan doktornya diusia 38 tahun dengan predikat *summa cum laude*.⁸⁷

⁸⁶ Ibid., 44-45.

⁸⁷ Ibid., 43.

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Berikut adalah beberapa karya-karya dari M. Quraish Shihab antara lain sebagai berikut:

1. Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975)
2. Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan (1978)
3. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya(1984)
4. Filsafat Hukum Islam (1987)
5. Satu Islam, Sebuah Dilema (1987)
6. Mahkota Tuntunan Ilahi (1988)
7. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (1992)
8. Kedudukan Wanita Dalam Islam
9. Membumikan Alquran (1992)
10. Lentera Hati “Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
11. Untaian Permata Buat Anakku (1995)
12. Wawasan Alquran “Tafsir Maudu’I Atas Pelbagai Persoalan Umat (1996)
13. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997)
14. Tafsir Alquran Karim (1997)
15. Mukjizat Alquran (1997)
16. Haji Bersama M. Quraish Shihab (1998)
17. Menyikap Tabir Ilahi “Asma’ Al-Husna Dalam Perspektif Alquran (1998)

18. Yang Tersembunyi,”Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat (1999)
19. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (1999)
20. Pengantin Alquran (1999)
21. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Alquran dan Hadits (1999)
22. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputa Ibadah dan Muamalah (1999)
23. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (1999)
24. Secercah Cahaya Ilahi “ Hidup Bersama Alquran (1999)
25. Jalan Menuju Keabadian (2000)
26. Tafsir al-Mishbah (2000)
27. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (2000)
28. Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman
29. Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-ayat Tahlil (2001)
30. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt (2002)
31. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab (2003)
32. Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab (2004)
33. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (2004)
34. Dia Di Mana-Mana (2004)

35. Perempuan: Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah Sampai Nikah Sunnah, Dari bias Lama Sampai Biar Baru (2005)
36. Asma al-Husna Dalam Perspektif Alquran
37. 40 Hadits Qudsi Pilihan (2005)
38. Logika Agama (2005)
39. Kehidupan Setelah Kematian
40. Wawasan alquran tentang Zikir dan Doa (2006)
41. Menabur Pesan Ilahi: Alquran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006)
42. Yang Sarat dan Yang Bijak (2007)
43. Sunnah Syiah Bergandengan Tangan (2007)
44. Yang Ringan Yang Jenaka (2007)
45. Ayat-Ayat Fitna: Sekelumit Keadaban Islam Di Tengah Purbasangka (2008)
46. Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari al-Fatihah dan Juz Amma (2008)
47. Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia-Akhirat (2008)
48. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui (2008)
49. Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (2009)
50. M. Quraish Shihab Menjawab (2010)

51. Alquran dan Maknanya (2010)
52. Membumikan Alquran Jilid 2: Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan (2011)
53. Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan Alquran dan Hadits Shahih (2011)
54. Doa al-Asma al-Husna (2011)
55. Tafsir al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Alquran (2012)
56. Kaidah Tafsir (2013)⁸⁸

4. Sejarah Penamaan Tafsir al-Mishbah

Alquran dapat dikatakan sebagai sebuah lukisan cahaya ilahi yang menerangi langit, bumi dan sisi keduanya bagaikan pelita yang diletakkan dalam lubang satu tembok yang tidak tembus sehingga ia tidak diterpa angin yang dapat memadamkannya. Pelita itu berkaca, bening kacanya bagai mutiara. Minyak yang menyalakan apinya adalah minyak zaitun yang istimewa, yang pohonnya tumbuh di puncak bukit sehingga tidak pernah luput dari cahaya matahari, baik ketika terbit maupun dalam perjalanan terbenam. Minyaknya saja sudah hampir menyala walaupun tidak disentuh api, nur'ala nur "cahaya di atas cahaya". Dari kata al-Mishbah tersirat makna bahwa M. Quraish Shihab berharap secercah cahaya yang ada di dalam bukunya dapat diraih oleh pembaca, sebagaimana dengan kerendahan hatinya dituliskan dalam pengantar buku lentera hati "saya tidak berkata bahwa buku ini sama dengan lentera ilahi, namun secercah cahayaNya walaupun redup, dapat diraih oleh pembaca karena sumbernya tidak lain kecuali

⁸⁸ Ibid.,47-53.

ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Yang berusaha saya pahami dan bumikan di tengah-tengah masyarakat muslim”.⁸⁹

Adapun tujuan ditulisnya kitab tafsir al-Mishbah yaitu untuk memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Alquran dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa Alquran serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Alquran namun banyak juga kendala yang dihadapi, baik dari keterbatasan waktu, keilmuan yang dimiliki, dan kelangkaan referensi sebagai acuannya.⁹⁰

5. Sistematika Tafsir al-Mishbah

Dilihat dari sistematika penulisannya tafsir al-Mishbah mengambil corak tafsir tartib mushafi, yaitu sebuah gaya atau corak penafsiran yang menggunakan perurutan ayat atau surahnya sesuai dengan perurutan ayat atau surah yang ada dalam mushaf Alquran. Ayat atau surah yang pertama ditafsirkan adalah surat al-Fatihah dilanjutkan surah kedua, surah al-Baqarah dan seterusnya hingga terakhir surah an-Nas.⁹¹

Dalam menjelaskan penafsirannya, sebelum masuk ke Surat, terdapat pendahuluan yang menjelaskan tentang: Jumlah ayat, tempat diturunkannya surat tersebut, surat yang diturunkan sebelum surat tersebut, pengambilan nama surat, hubungan dengan surat yang lain, serta gambaran menyeluruh tentang isi surat

⁸⁹ Aldomi Putra, “Metodologi Tafsir,” *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 70-71.

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Zaenal Arifin, “Karakteristik Tafsir al-Misbah” *AL-IFKAR*, 13, no. 01, (2020).14

dan asbabun nuzul. Dan diantara kelebihan yang dimiliki tafsir ini adalah: Setiap Surat dikelompokkan menurut kandungannya, diberikan penjelasan terhadap kalimat yang terdapat dalam ayat, pada beberapa kalimat/kata, diberikan rujukan bagi pembaca jika ingin mengetahui penjelasan lebih lanjut, menyebutkan sumber (yang mengeluarkan) pendapat, serta dalam penerjemahan/penjelasan ayat, diberikan kalimat-kalimat tambahan sebagai penegasan (penjelasan).⁹²

6. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir al-Mishbah

Metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis kitab tafsir al-Mishbah lebih bernuansa kepada tafsir tahlili. Yang dimana M. Quraish Shihab menjelaskan ayat-ayat Alquran dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk Alquran bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Alquran dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Alquran dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Alquran. Berbeda halnya dalam menulis beberapa karya lainnya, yang dimana M. Quraish Shihab lebih memilih metode maudlu'i dalam menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Hal ini dilakukan karena metode maudlu'i (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat Alquran tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat Alquran sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

⁹² Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quroish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–1699.

kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda dengan hasil karyanya yang fenomenal tafsir al-Mishbah beliau menggunakan metode tahlili⁹³

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran M.Quraish Shihab menggunakan corak Adabi ijtima'i (sosial kemasyarakatan). Hal ini dilakukan karena penafsiran Alquran dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Disamping itu corak lugawi juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa arabnya. Corak sufi juga menghiasi tafsir al-Mishbah. Ketinggian bahasa arabnya dapat ditemukan kala mengungkap setiap kata (mufradat) mengenai ayat-ayat Alquran. Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada Alquran serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia yang ada di dalam Alquran. Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (balaghah) dan kemukjizatan Alquran, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh Alquran, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala masalah yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran Alquran untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat dan berusaha menemukan antara Alquran dengan teori-teori ilmiah.⁹⁴

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Ibid.,

B. Biografi Buya Hamka dan Jejak Intelektualnya

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Abdul Malik adalah nama kecil dari penulis kitab tafsir al-Azhar, ia lahir di Sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat, pada 16 Februari 1908 M./13 Muharram 1326 H.⁹⁵ Abdul Malik lebih dikenal dengan nama (HAMKA) yang sebenarnya merupakan akronim dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah.⁹⁶ Hamka adalah anak dari seorang ulama muda terkenal yang bernama Dr. Abdul Karim Amrullah atau yang akrab di sapa dengan sapaan Haji Rasul.⁹⁷ Sedangkan ibu dari Hamka bernama Siti Syafiah.⁹⁸

Masa kecil Hamka banyak dihabiskan di Maninjau di bawah asuhan ayah dan ibunya serta mendapatkan pendidikan keagamaan dari surau Maninjau. Surau Maninjau merupakan sebuah sarana yang paling efektif sebagai wadah untuk pembentukan akal budi dari Hamka. Di masa kecilnya ia juga gemar belajar berpidato yang bertempat di surau Maninjau. Melalui surau ini juga Hamka banyak menulis materi-materi khutbah yang disampaikan dari teman-temannya yang kemudian dikumpulkan dan di rapihkan sampai menjadi sebuah karya

⁹⁵ Mengenai tanggal kelahiran dari Abdul Malik terdapat perbedaan pendapat selain dari tanggal yang ada dalam penjelasan di atas penulis juga menemukan sebuah ungkapan yang terdapat dalam buku “Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama” dalam buku tersebut dikatakan bahwa Abdul Malik lahir pada tanggal 17 februari 1908. Di sebuah desa kecil Maninjau, Sumatra barat. Lihat: Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka “Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama”* (Cet. 1; Solo: Tinta Medina, Creative Imprint Of Tiga Serangkai, 2017), 4.

⁹⁶ Husnul Hidayati, “*Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,*” *el-Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42.

⁹⁷ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka “Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama”* (Cet. 1; Solo: Tinta Medina, Creative Imprint Of Tiga Serangkai, 2017), 1-2.

⁹⁸ *Ibid.*, 8.

pertamanya yaitu sebuah buku “Khatibul Ummah” pada saat itu usianya masih belasan tahun.⁹⁹

Mengikuti tradisi anak-anak yang ada di Minangkabau Buya Hamka juga belajar mengaji di surau yang ada di sekitar desanya. Keseharian Buya Hamka di masa kanak-kanaknya ia lakukan dengan banyak belajar. Di pagi hari Buya Hamka mengikuti pembelajaran di sekolah desa, sedangkan di sore harinya Buya hamka Belajar di Diniyah School.¹⁰⁰

Di samping itu ayah beliau Haji Rasul juga mendaftarkan Buya Hamka untuk mengikuti pembelajaran bahasa inggris di malam hari kepada Sultan Marajo. Selanjutnya seiring dengan berjalanya waktu beliau mendengar bahwa Angku Zainuddin Labai El-Junusy membuka sebuah *bibliotek* (tempat penyewaan buku). Di tempat ini Buya Hamka banyak menyewa buku-buku dari Angku Zainuddin untuk dibaca di waktu-waktu luang. Dikarenakan banyaknya buku yang menarik sehingga kemampuan membacanya meningkat dengan cepat. Bahkan satu buku bisa diselesaikannya dalam waktu sehari.¹⁰¹

Pada bulan Juli 1924, saat Buya Hamka remaja di usianya yang ke 16 tahun beliau memulai perjalanannya ke tanah Jawa. Malik mengungkapkan keinginannya dan meminta izin kepada ayahnya Haji Rasul untuk merantau, Dan beliau berjanji akan belajar agama kepada Ahmad Rasyid Sultan Mansur. Dalam perhentian pertamanya di Yogyakarta, Buya Hamka menemui pamannya, Jafar Amrullah. Disini pamannya memperkenalkan dengan Sarekat Islam, setelah

⁹⁹ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka “Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama”* . 5.

¹⁰⁰ Ibid.,6-7.

¹⁰¹ Akmal Nasery Basral, *“Setangkai Pena di Taman Pujangga”* (Cet.1; Jakarta:Republika Penerbit, 2020), 82-83.

diperkenalkan ia bergabung menjadi anggota dan mengikuti kursus-kursus yang diadakan oleh Sarekat Islam.¹⁰²

Selain itu, Buya Hamka banyak menerima ide tentang gerakan sosial politik dari HOS Tjokrominoto, Fakhruddin, dan Suryopranoto yang diadakan di Abdi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta. Dari para tokoh inilah Buya Hamka mengenal pergerakan politik islam seperti Sarekat Islam dan Muhammadiyah.¹⁰³ Pada tahun 1925 Buya Hamka kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatangan, Padang Panjang. Dan ketika pada tahun 1925 A.R.Sutan Mansur kembali ke Padang menjadi mubaligh dan menyebarkan paham Muhammadiyah, sedangkan Buya Hamka menjadi pengiringnya dalam berbagai kegiatan.¹⁰⁴

Pada tahun 1928, Muhammadiyah mengadakan kongres ke-18 yang mana ini membuat Buya Hamka semakin aktif di perserikatan yang didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan tersebut. Selanjutnya pada tahun 1929 tepatnya pada tanggal 5 April Buya Hamka mempersunting Siti Raham bintiSutan . Beliau menikah dengan biaya dari hasil penjualan Novelnya *Si Sabariah*.¹⁰⁵

Pada tahun 1932,Buya Hamka diutus oleh Muhammadiyah ke Makassar dalam rangka mempersiapkan dan menggerakkan semangat rakyat untuk menyambut Muktamar muahmmadiyah ke-21 di Makassar. Pada tahun 1934 setahun setelah menghadiri kongres Muhammadiyah di Semarang, ia diangkat menjadi anggota tetap majelis konsul Muhammadiyah untuk wilayah Sumatra

¹⁰² Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka "Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama"*. 16-17.

¹⁰³ Ibid,.17.

¹⁰⁴ Ibid,.18.

¹⁰⁵ Ibid,.23-34

Tengah. Pada tahun 1942, bersamaan dengan jatuhnya Hindia Belanda ke dalam tampuk kekuasaan penjajah Jepang. Buya Hamka terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah untuk wilayah Sumatra Timur menggantikan H. Mohammad Said.¹⁰⁶

Pada tahun 1953, Buya Hamka kembali terpilih sebagai pimpinan pusat Muhammadiyah dalam muktamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto. Sejak saat itu, ia selalu terpilih dalam muktamar Muhammadiyah selanjutnya, sampai pada tahun 1971 ia memohon agar tidak terpilih lagi kerana merasa uzur. Akan tetapi Buya Hamka tetap diangkat sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah sampai akhir hayat.¹⁰⁷

Pada tahun 1964-1966, selama dua tahun empat bulan Buya Hamka di tahan atas perintah Presiden Soekarno, beliau dituduh melanggar undang-undang anti subversif peraturan presiden, No.11, yaitu merencanakan pembunuhan Presiden Soekarno.¹⁰⁸

Pada 18 Mei 1981 Buya Hamka mengundurkan diri dari ketua MUI kerana diminta untuk mencabut fatwa haram terhadap perayaan natal bersama. Setelah mengundurkan diri dari jabatan MUI kesehatannya terus menurun. Atas anjuran dokter Karnen Bratawijaya, yang merupakan dokter keluarga itu, Buya Hamka diopname di rumah sakit pusat Pertamina pada 18 Juli 1981 yang bertepatan dengan awal Ramadhan. Bertepatan pada hari Jumat, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 37 menit dalam usianya yang ke 73 tahun Buya Hamka meninggal dunia.¹⁰⁹

¹⁰⁶ Ibid., 35.

¹⁰⁷ Ibid., 36.

¹⁰⁸ Ibid., 43

¹⁰⁹ Ibid., 191.

2. Pendidikan Buya Hamka

Abdul Malik adalah nama panggilan Buya Hamka semaktu kecil, mengawali pendidikannya dengan membaca Alquran di rumah orang tuanya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Dan setahun kemudian setelah mencapai usia tujuh tahun Abdul Malik (Hamka kecil) itu dimasukkan ayahnya ke Sekolah Desa. Pada usia delapan sampai lima belas tahun, pendidikan agama Hamka masih berbasis pendidikan di lingkungan keluarga. Terutama kepada ayahnya, Hamka ditekankan untuk mengikuti jejak dan pemikirannya ayahnya. Pada fase pendidikan agama yang ilmiah dan bervariasi inilah yang kemudian menjadi faktor utama menjadikan Hamka melakukan praktek ibadah dan membudayakan pemikirannya.¹¹⁰

Ketika Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah Diniyyah petang hari Pada tahun 1916, tepatnya di Pasar Usang Padang Panjang, Hamka kemudian dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah itu. Pada tahun 1918 di saat Abdul Malik, sudah dikhitan di kampung halamannya, Maninjau dan diwaktu yang sama ayahnya, Sheikh Abdul Karim Amrullah kembali dari perlawatan pertamanya ke tanah Jawa, Surau Jembatan Besi, tempat Sheikh Abdul Karim Amrullah memberikan pelajaran agama dengan sistem lama diubah menjadi madrasah yang kemudian dikenal dengan *Tawalib School*.¹¹¹

Pada tahun 1924 Hamka memutuskan untuk pergi merantau ketanah Jawa. Dengan kota tujuan pertamanya adalah kota organisasi pembaharu Muhammadiyah, yakni kota Yogyakarta. Hamka mendapatkan kesempatan

¹¹⁰ Usep Taufik Hidayat, “*Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka*,” Buletin Al-Turas 21, no. 1 (2020): 49–76.

¹¹¹ Ibid., 52.

mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Syarikat Islam. Di kota ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo dan beliau belajar tafsir al- Qur'an. Di kota ini juga Hamka bertemu dengan HOS Cokroaminoto, dan mendengar ceramahnya tentang Islam dan Sosialisme. Pada usia 16 tahun, Hamka telah berpidato di mana-mana dengan jiwa dan semangat kesadaran baru itu. Pada usia 17 tahun Hamka kembali ke tanah minang, di sini ia tumbuh menjadi pemimpin di lingkungannya.¹¹²

3. Karya-Karya Buya Hamka

Buya Hamka adalah seorang autodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti, filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa arabnya yang tinggi ia dapat menyelidiki karya-karya para ulama dan pujangga besar di timur tengah, seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti, dan Husaain Haikal. Melalui bahasa arab juga ia meneliti karya sarjana Prancis, Inggris, dan Jerman, seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbeen, Jean Paul Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.¹¹³

Berikut adalah karya-karya dari Buya Hamka:

1. Khatibul Ummah (3 jilid)
2. Si Sabariah (1928)
3. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
4. Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929)

¹¹² Ibid,.

¹¹³ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka "Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama"*. 104.

5. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)
6. Hikmah Isra' dan Mi'raj
7. Arkanul Islam (1932)
8. Laila Majnun (1932)
9. Mati Mengandung Malu (1934)
10. Di Bawah Lindungan Ka'bah (1934)
11. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937)
12. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939)
13. Merantau ke Deli (1940)
14. Terusir (1940)
15. Margaretha Gauthier (1940)
16. Tuan Direktur (1939)
17. Dijemput Mamaknya (1939)
18. Keadilan Ilahi (1939)
19. Pembela Islam (1939)
20. Cemburu Ghirah (1949)
21. Tasawuf Modern (1939)
22. Falsafah Hidup (1939)
23. Lembaga Hidup (1940)
24. Lembaga Budi (1940)
25. Negara Islam (1946)

26. Islam dan Demokrasi (1946)
27. Revolusi pikiran
28. Revolusi Agama
29. Merdeka
30. Dibandingkan Ombak Masyarakat
31. Adat Minangkabau menghadapi Revolusi
32. Di Dalam Lembah Cita-Cita
33. Sesudah naskah Renville (1947)
34. Pidato Pembela Peristiwa Tiga Maret
35. Menunggu Beduk Berbunyi (1949)
36. Ayahku 1950
37. Mandi Cahaya di Tanah Suci
38. Mengembara di Lembah Nil
39. Di Tepi sungai Dajlah
40. Kenang-Kenangan Hidup
41. Sejarah Umat Islam
42. Pedoman Mubaligh Islam
43. Pribadi
44. Agama dan Perempuan
45. Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad
46. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman

47. 1001 Soal-Soal Hidup
48. Pelajaran Agama Islam
49. Empat Bulan di Amerika
50. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia
51. Soal Jawab
52. Dari Perbendaharaan Lama
53. Lembaga Hikmat
54. Islam dan Kebatinan
55. Sayid Jamaluddin al-Afghani\
56. Ekspansi Ideologi
57. Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang Dari segi Islam
58. Falsafah Ideologi Islam
59. Keadilan Sosial Dalam Islam
60. Fakta dan Khayal Tuanku Rao
61. Di Lembah Cita-Cita
62. Cita-Cita Kebegaraan Dalam Ajaran Islam
63. Studi Islam
64. Himpunan Khobah-Khotbah
65. Urat Tunggang Pancasila
66. Bohong di Dunia
67. Sejarah Islam di Sumatra

- 68. Doa-Doa Rasulullah Saw
- 69. Kedudukan Perempuan dalam Islam
- 70. Pandangan Hidup Muslim
- 71. Muhammadiyah di Minangkabau
- 72. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya
- 73. Tafsir al-Azhar 30 Juz¹¹⁴

4. Sejarah Penamaan Tafsir al-Azhar

Pada bulan Desember tahun 1960 Indonesia kedatangan tamu agung dari al-Azhar Mesir yang bernama Syaikh Mahmoud Syaltout yang merupakan Syaikh (Rektor) jami' al-Azhar menziarahi Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta. Dengan tujuan melanjutkan kegiatan menebarkan Islam. Pada saat itu setelah tiba di masjid Syaikh Mahmoud Syaltout (Rektor) jami' al-Azhar, memberikan wejangan dan amanat. Beliau berkata“ bahwa mulai hari ini, saya sebagai Syaikh (Rektor) jami' al-Azhar memberikan bagi masjid ini nama al-Azhar dengan harapan semoga masjid ini menjadi al-Azhar di Jakarta, sebagaimana adanya al-Azhar di Kairo.¹¹⁵

Sejak saat itu maka segenap pengurus dan panitia serta seluruh jamaah masjid menerima dengan segala ridha nama kehormatan yang diberikan oleh Syaikh Mahmoud Syaltout kepada masjid tersebut, dan sejak saat itu pula melekatlah nama “Masjid Agung al-Azhar). Seiring dengan berjalannya waktu masjid al-Azhar telah didengar di mana-mana di seluruh penjuru Indonesia.

¹¹⁴ Ibid.,.105-108.

¹¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jilid 1; Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1990). 48

Terutama sejak keluarnya sebuah majalah yang bernama Gema Islam pada Januari 1962. Segala kegiatan yang dilakukam di Masjid itu ditulis dalam majalah tersebut sehingga nama dan tulisan yang ada di majalah tersebut tersebar luas. Atas yang disampaikan oleh tata usaha majalah waktu itu yang bernama Haji Yusuf Ahmad, segala pelajaran waktu subuh itu dimuatlah dalam majalah Gema Islam tersebut. Sejak saat itu juga Buya Hamka langsung memberi nama baginya “Tafsir al-Azhar”. Sebab nama tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Syaikh Jami’ al-Azhar. Maka melekatlah dia sebagai ucapan rasa terimakasih atas penghargaan yang diberikan oleh al-Azhar kepada Buya Hamka.¹¹⁶

Beberapa alasan yang menjadi kegelisahan akademik masyarakat yang sangat mendesak Hamka dalam menulis karya tafsir nya. Pertama, meningkatnya semangat dan minat anak muda Indonesia khususnya di daerah Melayu dalam mendalami agama Islam saat itu, terutama kajian tentang kandungan Alquran. Namun semangat tersebut menurutnya tidak diimbangi dengan penguasaan bahasa Arab yang cukup. Kedua, banyaknya Muballigh ataun pendakwah yang bergentayangan saat itu, namun masih canggung dalam menyampaikan dakwah mereka. Disatu sisi retorika mereka cukup bagus, namun ilmu umum dan Alquran masih menjadi pertanyaan. Kedu an alas an inilah yang menjadi sasaran utama dan alas an untuk menulis kitab tafsur al-Azhar.¹¹⁷

¹¹⁶ Ibid,.48.

¹¹⁷ Husnul Hidayati, “*Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka.*”,31.

5. Sistematika Tafsir al-Azhar

Dalam proses menyusun Tafsir al-Azhar, Buya Hamka menggunakan sistematika tersendiri. Adapun sistematika penulisan Tafsir al-Azhar yaitu sebagai berikut:

1. Menurut susunan penafsirannya, Buya Hamka menggunakan metode *tartib utsmani* yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan Mushaf Utsmani, yang dimulai dari Surah al-Fāṭihah sampai Surah al-Nās. Metode tafsir yang demikian disebut juga dengan metode tahlili.
2. Dalam setiap surah dicantumkan sebuah pendahuluan dan pada bagian akhir dari tafsirnya, Buya Hamka senantiasa memberikan ringkasan berupa pesan nasehat agar pembaca bisa mengambil ibrah-ibrah dari berbagai surah dalam al-Qur'an yang ia tafsirkan.
3. Sebelum beliau menterjemahkan beserta menafsirkan sebuah ayat dalam satu surah, tiap surah itu ditulis dengan artinya, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat. Contoh: Surah al-Fatihah (pembukaan), surah pertama yang terdiri dari 7 ayat, diturunkan di Makkah. Dan Surah at-Takatsur (bermegah-megahan), surah ke-102 yang terdiri dari 8 ayat dan diturunkan di Makkah.
4. Penyajiannya ditulis dalam bagian-bagian pendek yang terdiri dari beberapa ayat satu sampai lima ayat dengan terjemahan bahasa Indonesia bersamaan dengan teks Arab nya. Kemudian diikuti dengan penjelasan panjang, yang mungkin terdiri dari satu sampai lima belas halaman.

5. Dalam tafsirnya dijelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer. Sebagai contoh yakni komentar Buya Hamka terhadap pengaruh orientalisme atas gerakan-gerakan kelompok nasionalisme di Asia pada awal abad ke-20.
6. Terkadang disebutkan pula kualitas hadis yang dicantumkan untuk memperkuat tafsirannya tentang suatu pembahasan.
7. Dalam setiap surah, Buya Hamka menambahkan tema-tema tertentu dan mengelompokkan beberapa ayat yang menjadi bahan bahasan.
8. Di dalam Tafsir al-Azhar, nuansa minang pengarangnya tampak sangat kental.¹¹⁸

6. Metode dan Corak Penafsiran al-Azhar

Dalam menafsirkan Alquran Buya Hamka menggunakan metode tafsir bi al-Iqtiran, karena penafsirannya tidak hanya menggunakan Alquran, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat dari kitab-kitab tafsir al-mu'tabaraha saja, tetapi beliau juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi yang terkait dengan masalah ayat-ayat kauniyah. Buya Hamka tidak pernah lepas dengan penggunaan metode tafsir bi al-Ma'sur saja, tetapi beliau juga menggunakan metode tafsir bi al-ra'yi yang mana keduanya dihubungkan dengan berbagai pendekatan-pendekatan umum, seperti bahasa, sejarah, interaksi social budaya dalam masyarakat, bahkan beliau juga memasukan unsur-unsur keadaan

¹¹⁸ Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25.

geografi suatu wilayah, serta memasukan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung maksud dari kajian tafsirnya.¹¹⁹

Sebagaimana dikatakan juga dalam haluan tafsir yang terdapat dalam kitab tafsir al-Azhar, bahwasannya Buya Hamka sangat memelihara hubungan antara akal dan naqal . Diantara Dirayah dan Riwayah Buya Hamka tidak semata-mata mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, akan tetapi mempergunakan tinjauan atau logika qurani yang dimiliki Buya hamka. Dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang yang terdahulu. Sebaliknya, kalau hanya memperturutkan akal sendiri, besar bahayanya akan melenceng keluar dari garis tertentu yang digariskan agama melantur kemana-mana, sehingga dengan tidak disadari akan berdampak jauh dari maksud agama.¹²⁰

Melihat dari pemahaman di atas, maka dalam melakukan penafsirannya Buya Hamka tidak mau terjebak dalam penyempitan makna dalam pertikaian mazhab, melainkan mencoba untuk memahami maksud ayat, menguraikan makna dari lafadz bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, dan memberikan kesempatan orang untuk berfikir. Dalam penafsirannya Buya Hamka sangat terpengaruh dengan dasar-dasar penafsiran Sayyid Rasyid Ridha dan Syekh Muhammad Abduh, dua tokoh berpengaruh pada abad ke 20 dalam kitab tafsir al-Manar.¹²¹

Dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran corak tafsir yang digunakan Buya Hamka dalam menafsirkan Alquran adalah *adabi al Ijtima'i* hal inilah yang

¹¹⁹ Ibid,..31.

¹²⁰ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka "Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama"*. 111.

¹²¹ Ibid,.112.

tampak terlihat dari latar belakang Buya Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya untuk menafsirkan ayat Alquran dengan bahasa yang mudah dipahami oleh semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi atau ulama, selain itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi sosial yang sedang berlangsung dan situasi politik kala itu.¹²²

Disamping itu jika dilihat dari sudut pandang mazhab yang dianut oleh Buya Hamka dapat disebut bahwa corak yang digunakan Buya Hamka dalam tafsirnya yaitu bercorak salafi. Yaitu mazhab Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya serta para ulama-ulama yang mengikuti jejak beliau. Di sisi lain sebagian besar para ahli menilai bahwa tafsir al-Azhar bercorak *adabi-ijtima'i* (sosial-kemasyarakatan). Warna *Ijtima'i* dari tafsir al-Azhar juga dapat kita lihat ketika mufassirnya menjadikan pengalaman pribadinya dalam bermasyarakat sebagai acuan pelengkap tafsirnya. Tafsir al-Azhar juga banyak mengedepankan fenomena-fenomena sosial kemasyarakatan dalam upaya melandingskan pesan, kesan, tuntunan, Alquran. Upaya demikian tidak lepas dari tujuan Buya Hamka untuk menjadikan Alquran benar-benar sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup setiap muslim dalam memerankan fungsi khilafah di muka bumi ini.¹²³

¹²² Abdurrahman Rusli Tanjung, "Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al- Ijtima'i," *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 162–177.

¹²³ Yanuardi Syukur dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka "Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama"*. 113-116.

BAB IV

ANJING SEBAGAI HEWAN PELIHARAAN MENURUT PANDANGAN M.QURAIISH SHIHAB DAN BUYA HAMKA DALAM KITAB TAFSIRNYA

A. Ayat Alquran Tentang Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam QS. *al-Mā'idah* Ayat 4

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan bab 2 tentang dasar hukum kepemilikan anjing bahwa terdapat enam kata anjing dalam Alquran yang termuat pada beberapa surah dalam Alquran. *Pertama*, QS. Al-Mā'idah ayat 4 disebutkan satu kali dalam bentuk *mukallibin* dan dalam ayat ini anjing digunakan untuk berburu dan menangkap binatang buruan. *Kedua*, dalam Alquran surah al-A'raf ayat 176, dalam ayat ini anjing dijadikan perumpamaan bagi orang-orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak mengamalkan dari apa yang telah diketahuinya, orang-orang tersebut dalam ayat ini diperumpamakan seperti anjing yang selalu menjulurkan lidahnya. *Ketiga*, dalam Alquran surah al-Kahfi ayat 18 dan 22 dalam ayat anjing dijadikan salah satu bukti dalam kisah *Ashab al-Kahfi*.

Dari beberapa ayat Alquran yang menyebutkan tentang anjing penulis memilih QS. Al-Mā'idah (5):4 untuk dijadikan sumber acuan melakukan penelitian dalam skripsi ini, dikarenakan ayat tersebut lebih merujuk kepada kasus pemeliharaan anjing. Berikut adalah penafsiran QS. Al-Mā'idah (5):4 dalam pandangan M. Quraish Shihab dan Buya Hamka:

1. Penafsiran QS. Al-Mā'idah Ayat 4 Menurut Tafsir al-Mishbah

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ
اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا آمَسَكَنَ عَلَيْكُمْ وَادْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يَوَاتِقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad), “Apakah yang diharamkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang diharamkan bagimu adalah (makanan-makanan) yang baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah apa yang ditangkapnya untukmu) dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya.”¹²⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa mereka menanyakan kepada kamu “apakah yang diharamkan bagi mereka ?” katakanlah “Diharamkan bagi kamu segala yang baik-baik, yakni yang sesuai dengan tuntunan agama, atau yang sejalan dengan selera kamu, selama tidak ada ketentuan agama yang melarangnya termasuk binatang halal yang kamu sembelih sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, dan diharamkan juga buat kamu binatang halal hasil buruan oleh binatang buas seperti anjing, singa, harimau, dan burung yang telah kamu ajar dengan melatihnya secara sungguh-sungguh untuk berburu, yakni menangkap binatang dan memperolehnya guna diberikan kepada kamu, dan bukan untuk diri mereka. Kamu mengajarkan mereka yakni binatang-binatang itu menurut apa yang telah diajarkan Allah kepada kamu, tentang tata cara melatih binatang. Jika demikian itu yang kamu lakukan maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untuk kamu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu sewaktu kamu melepaskannya untuk berburu.”¹²⁵

Kata (مكالبين) *mukallibin* terambil dari kata (كالب) *kalb* yang berarti anjing. Adapun kata *mukallibin* sendiri berarti anjing-anjing yang telah diajar dan terlatih. Maksudnya di sini adalah semua binatang pemburu yang telah diajar dan

¹²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 145.

¹²⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran"*, Vol.3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001).,24.

terlatih. Pemilihan kata yang terambil dari kata itu, karena anjing adalah binatang terlatih yang populer.¹²⁶

Kata yang mengandung makna “kamu ajar dengan melatihnya” itu dengan sengaja ditekankan di sini, walau sesudah kalimat itu disebutkan lagi kalimat “kamu mengajar mereka”, untuk mengisyaratkan bahwa pengajaran binatang-binatang itu hendaknya dilakukan melalui pelatihan sungguh-sungguh dan dilakukan oleh mereka yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang tersebut.¹²⁷

tanda-tanda yang menunjukkan bahwa binatang pemburu yang dimaksud benar-benar telah dilatih adalah apabila dia diperintah pergi dia pergi, bila dilarang dia tunduk, bila dicegah dia menurut. Dia menangkap binatang buruan dan tidak memakannya bahkan kembali kepada tuannya dengan membawa buruan saat dipanggil.¹²⁸

Firman-Nya “ فَكُلُوا مِمَّا آتَسَكَنَ عَلَيْكُمْ ” (maka makanlah dari apa yang telah ditangkapnya untuk kamu), dipahami oleh ulama-ulama bermazhab Syafi’I dan Hanbali bahwa jika binatang pemburu itu memakan buruan yang ditangkapnya, maka binatang tersebut haram dimakan, karena dia tidak menangkapnya untuk kamu melainkan untuk dirinya sendiri. Mazhab Maliki menilai tidak haram walau binatang pemburu memakan sebagian, selama ia membawa sebagian yang lain untuk tuannya.¹²⁹

¹²⁶ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-mishbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran”*, 24-25.

¹²⁷ Ibid., 25

¹²⁸ Ibid

¹²⁹ Ibid.

Firman-Nya “وَأذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِ” (sebutlah nama Allah atas binatang buas itu ketika melepaskannya) ada ulama yang memahaminya sebagai perintah wajib, ada juga perintah sunnah. Ada lagi yang menyatakan jika dengan sengaja tidak membaca *basmallah* maka hasil buruan tersebut menjadi haram.¹³⁰

Ayat ini ditutup dengan firman-Nya وَأَتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya/perhitungan-Nya). Antara lain untuk mengisyaratkan agar dalam berburu kiranya ketentuan Allah selalu diperhatikan. Jangan sampai terjadi pelampauan batas dalam pembunahan, jangan juga berburu untuk sekedar mencari kesenangan dan menghabiskan waktu, karena jika demikian Allah akan menjatuhkan sanksi-Nya dengan cepat, di dunia sebelum di akhirat nanti.¹³¹

Binatang yang disembelih atau diperoleh melalui pemburuan untuk dimakan, atau dipelihara dengan tujuan-tujuan yang benar, tidak bertentangan dengan rahmat dan kasih sayang. Karena memang Allah telah menjadikan hidup dan kehidupan ini demikian. Tidak ada sesuatu pun dalam hidup makhluk ini yang tidak berubah dan beralih, atau katakanlah tidak makan dan dimakan. Tumbuh-tumbuhan memakan tanah atau apa yang terdapat dalam tanah, selanjutnya tanah pun memakan tumbuh-tumbuhan, dan mengalihkan kembali keunsur-unsur pertama tumbuhan itu. Binatang memakan tumbuhan, menghirup udara, bahkan memburu dan memakan satu sama lain. Demikianlah hidup ini tetapi manusia diberi tuntunan bahwa tidak semua boleh dimakan, dikarenakan ada beberapa jenis makanan yang berdampak buruk pada kesehatan jasmani dan rohaninya. Disisi lain semua tidak boleh untuk disia-siakan bukan saja karena

¹³⁰ Ibid .

¹³¹ Ibid.

masih ada selain manusia atau generasi masa kini yang membutuhkannya, tetapi juga karena setiap ciptaan Allah memiliki tujuan. Tujuan itu adalah hak, antara lain bahwa binatang dapat diburu dan disembelih untuk dimakan, tetapi rahmat dan kasih sayang terhadapnya ketika diburu dan disembelih harus tetap menghiasi penyembelih dan pemburu. Jikalau tidak maka berhati-hatilah karena Allah maha cepat perhitungan-Nya.¹³²

M. Quraish Shihab dalam sebuah akun youtube “semua murid semua guru” tentang hidup bersama Alquran episode 51 “menyayangi anjing”. Beliau menjawab sebuah pertanyaan yang terdapat pada kolom komentarnya, pertanyaan tersebut merujuk kepada “ kenapa ada hewan yang dikatakan najis”. Dalam pembahasan tersebut beliau menjelaskan bahwasanya benar jika air liur anjing adalah najis akan tetapi tidak ada alasan untuk tidak menyayangi binatang najis seperti anjing. Beliau juga mengutip pendapat dari Imam Syafi’I bahwasannya air liur anjing itu najis. Tetapi bukan berarti kita tidak mau memberi makan, minum dan bahkan menyayangi anjing. Anjing sama halnya dengan binatang-binatang peliharaan lainnya yang harus disayangi dan diperhatikan, dan anjing tidak untuk disakiti atau bahkan dilempar dan dipukul. Karena Alquran sendiri telah memerintahkan kita untuk menyayangi binatang-binatang dan tidak dibenarkan untuk menyiksanya. M.Quraish Shihab juga mengatakan menyayangi anjing dan memelihara binatang peliharaan lainnya merupakan suatu kewajiban dari kita umat Islam, yang dimana ini merupakan suatu bentuk perikemanusiaan terhadap sesama makhluk ciptaan Allah Swt.¹³³

¹³² Ibid,.26.

¹³³ M. Quraish Shihab dan Najelaa Shihab, “*Hidup Bersama Alquran Episode 51: Menyayangi Anjing*” <https://www.youtube.com>: semua Murid Semua Guru” (Diakses 10 Januari 2023)

M. Quraish Shihab juga mengangkat kisah yang populer yaitu tentang kisah seorang perempuan yang memberikan minuman anjing yang sedang terengah-engah kehausan. Beliau juga mengatakan bahwa sebagian ulama mengatakan anjing bukan hewan najis pendapat ini dikutip dari pendapat Imam Malik, sedangkan Imam Syafi’I dalam membahas perihal anjing sangatlah ketat dan menganggap seluruh bagian anjing adalah najis. Namun semua ulama mazhab bersepakat memelihara anjing untuk keperluan berburu dan menjaga rumah itu dibenarkan dalam Alquran. Semua ulama mazhab juga bersepakat untuk jangan menyiksa binatang karena semua binatang mempunyai hak untuk disayangi.¹³⁴

2. Penafsiran QS. Al-Mā'idah Ayat 4 Menurut Tafsir al-Azhar

مَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ مُكَلِّبِينَ تُعَلِّمُونَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ يَوَاتَبُوا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad), “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang dihalalkan bagimu adalah (makanan-makanan) yang baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka, makanlah apa yang ditangkapnya untukmu) dan sebutlah nama Allah (waktu melepaskannya). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungannya.”¹³⁵

Pada pangkal ayat tersebut dikatakan bahwa “mereka bertanya kepada engkau, apakah yang dihalalkan bagi mereka” susunan ayat ini sejalan dengan (asosiasi) fikiran manusia. Yang dalam bahasa arabnya dinamai *iltizam* yaitu jika telah diterangkan mana yang haram dimakan, dengan sendirinya manusia ingin tahu mana yang halal. Itu sebabnya mereka bertanya “katakanlah; telah dihalalkan bagi kamu yang baik-baik” di sini terkandunglah roh syariat, yaitu semangat

¹³⁴ M. Quraish Shihab dan Najwa Shihab”*Hidup Bersama Kucing Dan Anjing, Bincang Bersama Shihab-Shihab*” <https://www.youtube.com>: Najwa Shihab (Diakses 10 Januari 2023)

¹³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 145.

ajaran agama. Yang diharamkan Allah adalah yang baik-baik adapun yang diharamkan yang tidak baik atau *rijsun* (kotor, keji da tidak sesuai dengan rasa halus kemanusiaan).¹³⁶

Selanjutnya dalam firman-Nya Allah mengatakan “dan buruan yang ditangkap oleh binatang pemburu yang telah kamu ajarkan kepada mereka apa yang telah diajarkan Allah kepada kamu”. Yaitu hasil buruan yang didapat dari hasil binatang-binatang yang telah khusus diajar untuk berburu. Seumpama anjing, serigala, elang dan binatang lainnya yang digunakan untuk berburu. Sehingga binatang-binatang itu karena sudah terlatih berburu, pandailah mereka mengejar pemburuan dan menangkapnya untuk diserahkan kepada tuannya.¹³⁷ “maka makanlah apa yang mereka tangkap buat kamu, dan sebutlah nama Allah atasnya,”. Maka hasil pemburuan, yaitu binatang buruan atau burung yang ditangkap oleh anjing pemburu ataupun serigala, setelah ditangkap lalu digunggungnya dan dibawanya kepada kamu, maka bolehlah buruan itu kamu makan. Sebab meskipun binatang itu telah ditangkap oleh anjing pemburu, namun karena dia telah diajar untuk itu, nyatalah dia menangkap bukan untuk dirinya melainkan buat tuan yang mengajarnya. Dan sebutlah bismillah seketika menerimanya atau ketika melepaskannya binatang-binatang pemburu itu.¹³⁸

Di akhir ayat Allah mengatakan agar bertakwa kepada Allah karena sesungguhnya perkiraan Allah sangat cepat. Maksudnya adalah supaya dalam menerima hasil buruan yang dibawa oleh binatang pemburu itu ditilik benar-benar. Apakah binatang itu benar-benar dibawa untuk tuannya ataupun telah mati

¹³⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 6* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 131

¹³⁷ Ibid.,

¹³⁸ Ibid.,

kerena dimakannya untuk dirinya sendiri. Karena kalau sudah mati untuk makanannya sendiri, samalah hukumnya dengan bangkai. Sebab anjing dan serigala adalah termasuk binatang buas, yang makanannya pun menjadi dihukumkan bangkai juga. Tetapi kalau digunggunya saja, belum sampai dimakannya, walaupun sudah mati sebelum sampai ketanganmu maka halal untuk kamu makan walaupun belum sempat kamu sembelih.¹³⁹ Hal ini berkaitan dengan hadis Nabi Muhammad Saw yang diriwayatkan oleh imam Tirmidzi. Nabi Muhammad Saw bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ هَمَّامِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَبْدِ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا نُرْسِلُ كِلَابًا لَنَا مُعَلَّمَةً قَالَ كُلْ مَا أَمْسَكْنَ عَلَيْكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنْ قَتَلْنَ قَالَ وَإِنْ قَتَلْنَ مَا لَمْ يَشْرِكْهَا كَلْبٌ غَيْرُهَا

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami Qabishah dari Sufyan dari Manshur dari Ibrahim dari Hammam bin Al Harits dari 'Adi bin Hatim ia berkata: Aku berkata: Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami mengutus (berburu dengan) seekor anjing yang terlatih. Beliau bersabda: "Makanlah setiap apa yang ditangkap untukmu." Aku bertanya: Wahai Rasulullah, jika ia membunuhnya? Beliau menjawab: "Walaupun ia membunuhnya selama tidak ada anjing lain yang ikut membunuhnya." (H.R at-Tirmidzi).¹⁴⁰

Apabila kita menyelidiki ayat yang tengah kita tafsirkan ini dengan seksama dan mendalam, kita dapat kesimpulan bahwasannya beberapa binatang, termasuk anjing boleh diajar dan dipergunakan buat berburu. Dan hasil pemburuan yang ditangkap oleh binatang yang telah diajar itu disebut *Mukallibina* yang artinya ialah mengajar dan mendidik beberapa binatang buat berburu.

¹³⁹ Ibid.,131-132

¹⁴⁰ Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Al-Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmidziy, Jilid 3, KitabalShaidu*(Beirut: Dar GorobalIslamiy, 1996),.134.

Kalimat *Mukallibina* diambil dari kalimat *kilab* artinya anjing, sebab yang terbanyak dipakai buat itu ialah anjing.¹⁴¹

Menurut satu riwayat dari Ibnu Abi Hatim, diterimanya dari Sa'ad bin Jubair, diterimanya pula dari Adi bin Hatim dan Zaid bin Muhalhil, keduanya orang Thaif, sebab turunya ayat ini ialah bahwa Adi bin Hatim dan Zaid bin Muhalhil ini pernah datang kepada Rasulullah Saw: dan menanyakan “ ya Rasulullah! Kalau tadi engkau menerangkan makanan yang haram kami makan, sekarang kami mohon pula bertanya mana makanan yang halal, lalu turunlah ayat (mereka bertanya kepada engkau manakah yang dihalalkan? Katakanlah, dihalalkan bagi kamu mana yang baik-baik.. sampai akhir ayat). Sa'id menjelaskan yaitu sembelihan yang halal, sebab tadi sudah diterangkan mana yang haram,kami sekarang ingin diterangkan pula mana yang halal.¹⁴²

Maka datanglah penjelasan bahwa yang halal, ialah yang baik-baik dan yang baik-baik itu ialah hasil buruan yang didapat dengan perantara binatang-binatang pemburu termasuk anjing yang telah diajar untuk berburu. Jelas di sini bahwasannya memelihara anjing untuk berburu tidaklah terlarang, malahan salah satu makanan yang halal ialah hasil pemburuan yang dibawa oleh anjing.¹⁴³

Dari keterangan ayat di atas jelas bahwa boleh memelihara anjing yang dapat diajar berburu bahkan boleh memakan buruan yang digunggung anjing itu kembali kepada tuannya sekedar ditinggalkan saja dari apa yang telah digigitnya. Maka imam Malik mengeluarkan pendirian yang tegas, bahwasannya ayat yang

¹⁴¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 6* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982),. 134.

¹⁴² Ibid

¹⁴³ Ibid

mengandung kata *mukallibina* telah kuat daripada hadis yang menyuruh membasuh tujuh kali, sekali dengan tanah terhadap bejana yang dijilat anjing.¹⁴⁴

Hal ini ditegaskan juga dalam H.R Muslim, bahwasannya Nabi Muhammad Saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَحْمَرْنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْكِلَابِ إِلَّا كَلْبَ صَيْدٍ أَوْ كَلْبَ غَنَمٍ أَوْ مَا شِئِيَ فَقِيلَ لِابْنِ عُمَرَ إِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ أَوْ كَلْبَ زَرْعٍ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ إِنَّ لِأَبِي هُرَيْرَةَ زَرْعًا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Zaid dari 'Amru bin Dinar dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan supaya membunuh anjing kecuali anjing untuk berburu atau anjing untuk menjaga hewan ternak." Dikatakan kepada Ibnu Umar, "Sesungguhnya Abu Hurairah pernah berkata: "Atau anjing untuk menjaga tanaman (pertanian)?" Maka Ibnu Umar berkata: "Karena Abu Hurairah memiliki ladang." (H.R Muslim)¹⁴⁵

Berkata pula Ibnu 'Abdil Bar "di dalam segala hadist-hadist ini dapatlah kita mengambil kesimpulan bahwa kita boleh memelihara anjing buat berburu dan buat menjaga ternak. Demikian juga buat menjaga kebun, untuk menambah penjagaan, dan makruh memelihara anjing untuk keperluan lain. Kecuali yang termasuk dalam arti berburu dan lain-lain yang telah disebutkan itu, ialah memelihara anjing untuk mengambil suatu manfaat dan menolak satu mudharat. Yaitu dengan jalan qias kepada yang ditentukan Nabi Muhamad Saw itu. Lebih jelas makruhnya lagi kalau tidak ada keperluannya. Sebab kalau ada orang memelihara anjing, takutlah orang akan masuk kerumahnya itu, dan malaikatpun tidak mau masuk kerumah yang ada anjing." Demikianlah keterangan dari Ibnu 'Abdil Bar.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Ibid., 135

¹⁴⁵ Abu Hasan Muslim bin Hajjajal-Naisaburi, *Shahih Muslim, Kitab al-Musakkotuwalmuzaro'atu, Bab al-amrubiqtlial-kullab*(Riyadh: Darut Thoyyibah , 2006) , 738.

¹⁴⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 6* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982),137.

Dari banyaknya keterangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jelaslah:

1. Memelihara anjing untuk keperluan berburu, menjaga kebun, dan menjaga ternak dibolehkan. Malahan hasil buruan yang dibawakan anjing pemburu boleh dimakan. Hal ini telah diterangkan oleh Alquran itu sendiri.
2. Memelihara anjing untuk menjaga dan memelihara keamanan rumah dari bahaya maling, adalah boleh, yaitu dengan mengqiaskan kepada anjing-anjing yang dibolehkan Rasulullah Saw.
3. Memelihara anjing karena untuk kemewahan saja, adalah makruh, dan tidak sesuai dengan jiwa Islam memasang tanda awas anjing di depan rumah, dengan tujuan agar orang tidak mendekat,
4. Anjing-anjing yang dididik dan diajar oleh polisi untuk mencari orang jahat dan lain sebagainya adalah hal yang dibenarkan dalam Islam.¹⁴⁷

B. Analisis Komparatif Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka Tentang Anjing Sebagai Hewan Peliharaan Dalam QS. al-Mā'idah Ayat 4

Dari penjelasan QS. al-Mā'idah ayat 4 di atas yang ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan yang terdapat pada penafsiran ayat. Adapun beberapa persamaan dan perbedaan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Persamaan Isi Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka Dalam QS. al-Mā'idah Ayat 4

Berikut adalah beberapa persamaan dari hasil penafsiran kedua mufasir tersebut dalam menafsirkan QS. al-Mā'idah ayat 4, yaitu sebagai berikut:

¹⁴⁷ Ibid., 138

- a. Menurut keduanya (M.Quraish Shihab dan Buya Hamka) ayat tersebut membahas tentang makanan yang diharamkan yaitu makanan yang baik-baik yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam.
- b. Kedua mufasir tersebut sama-sama membolehkan mengonsumsi makanan (hasil buruan) dari binatang buruan yang telah dilatih dan diajarkan untuk berburu. Karena binatang yang telah dilatih dan diajar pasti akan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh tuannya.
- c. Dalam menafsirkan kata (مَكْلِبِينَ) M.Quraish Shihab dan Buya Hamka sama-sama menafsirkan bahwasannya kata tersebut berasal dari kata (الكلب) yang memiliki arti anjing. Di bagian tengah surah ketika membahas binatang-binatang pemburu banyak disebutkan bahwa binatang yang dimaksud adalah anjing, serigala, harimau dan burung elang. Akan tetapi ketika masuk pada penafsiran kata (مَكْلِبِينَ) keduanya menafsirkan bahwasannya kata ini merujuk kepada anjing. Karena merupakan hewan yang paling populer yang banyak digunakan untuk berburu. Selain sebagai hewan yang pintar anjing juga salah satu hewan yang sangat patuh setia kepada tuannya.

2. Perbedaan Isi Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka Dalam QS. al-Mā'idah Ayat 4

Selain dari persamaan tersebut penulis juga menemukan beberapa perbedaan antara M.Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam menafsirkan QS. al-Mā'idah ayat 4, diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam menafsirkan kata *mukallibin* M.Quraish Shihab langsung merujuk kepada asal kata dari *mukallibin* yaitu *kalb*, yang berarti anjing-anjing yang telah diajar dan dilatih. kemudian di sini M. Quraish Shihab menyebutkan pemilihan kata anjing yang digunakan

dalam pengertian *mukallibin* sendiri karena anjing adalah binatang yang terlatih dan populer. Lain halnya dengan Buya Hamka yang terlebih dulu memberikan pengertian *mukallibin* setelah itu kemudian masuk kepada akar kata *mukallibin* yang berasal dari kata *kalb*. Buya Hamka menjelaskan kata *mukallibina* yang memiliki arti mengajar dan mendidik beberapa binatang yang digunakan untuk berburu. Setelah itu kemudian Buya Hamka menjelaskan bahwa *mukallibin* sendiri diambil dari kata *kilab* yang dimana memiliki makna anjing, pemilihan kata ini dikarenakan anjing adalah binatang yang banyak dipakai.¹⁴⁸

- b. Pada penafsiran QS.al-Mā'idah ayat 4 M. Quraish Shihab tidak begitu luas dalam menjabarkan kata *mukallibin*. Di sini beliau menjelaskan anjing merupakan salah satu binatang buruan yang dapat dilatih dan diajar untuk berburu dan hasil buruannya dapat dikonsumsi oleh tuannya. Dalam hal ini beliau mencantumkan pendapat dari Imam Malik dan Imam Syafii tentang hukum memakan hasil buruan tersebut. Berbeda dengan Buya Hamka yang menafsirkan QS.al-Mā'idah ayat 4 yang menjelaskan kata *mukallibin* lebih luas. Bahkan dalam kitab tafsirnya Buya Hamka membuat bab khusus tentang "memelihara anjing" berdasarkan QS.al-Mā'idah ayat 4. Dalam menafsirkan ayat ini juga Buya Hamka dalam tafsirnya banyak memasukkan pendapat-pendapat ulama, dan diperkuat dengan hadis-hadis dan kisah-kisah umat terdahulu yang memelihara anjing.

¹⁴⁸ Lihat (M.Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah "Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran", Vol.3 (Jakarta: Lentera Hati, 2001),24. Dan (Hamka, Tafsir al-Azhar Juz 6 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 131

c. Dalam menafsirkan QS.al-Mā'idah ayat 4 M. Quraish Shihab tidak menjelaskan tentang status pemeliharaan anjing. Dalam tafsirnya beliau hanya menjelaskan tentang dibolehkannya memakan hasil buruan dari anjing. Dalam persoalan pemeliharaan anjing M. Quraish Shihab memang tidak begitu menjelaskan bahkan menyinggungnya dalam kitab tafsirnya akan tetapi hal yang paling menarik beliau menjelaskan persoalan ini dalam akun youtube shihab-shihab. Di dalam akun youtub tersebut beliau mengatakan bahwasannya umat Islam dianjurkan untuk menyayangi binatang termasuk anjing. Pada kasus pemeliharaan anjing bagi umat Islam ini beliau lebih merujuk pada pendapat para imam mazhab yang dikatakannya bahwa para ulama bersepakat membolehkan memelihara anjing untuk keperluan keamanan dan berburu. Sedangkan Buya Hamka dalam menafsirkan QS.al-Mā'idah ayat 4 di sini beliau secara jelas mengatakan bahwasanya dibolehkan memelihara anjing bagi umat Islam itu sendiri atas ketentuan dengan tujuan yang jelas dan bukan hanya untuk kewemahan semata. Adapaun syarat-syarat dibolehkannya memelihara anjing bagi umat Islam yang terdapat dalam kitab tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Memelihara anjing untuk keperluan berburu, menjaga kebun, dan menjaga ternak dibolehkan. Malahan hasil buruan yang dibawakan anjing pemburu boleh dimakan. Hal ini telah diterangkan oleh Alquran itu sendiri.
2. Memelihara anjing untuk menjaga dan memelihara keamanan rumah dari bahaya maling, adalah boleh.

3. Memelihara anjing karena untuk kemewahan saja, adalah makruh, dan tidak sesuai dengan jiwa Islam memasang tanda awas anjing di depan rumah, dengan tujuan agar orang tidak mendekat
4. Anjing-anjing yang dididik dan diajar oleh polisi untuk mencari orang jahat dan lain sebagainya adalah hal yang dibenarkan dalam Islam.

C. Kontekstualisasi Penafsiran QS. al-Mā'idah Ayat 4 Di Era Kontemporer

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tentang anjing sebagai hewan peliharaan dalam pandangan mufassir Indonesia (studi komparatif atas penafsiran M.Quraish Shihab dan Buya Hamka). Dalam hal ini penulis memilih QS. al-Mā'idah (5):4. Dalam kitab tafsir al-Mishbah dan al-Azhar ayat tersebut membahas bahwasannya anjing dapat dipelihara dengan alasan yang jelas seperti untuk berburu, menjaga ternak, dan menjaga kebun. Hal ini juga diperbolehkan para ulama, sebagian dari ulama ada yang membolehkan jika anjing digunakan untuk menjaga rumah dari bahaya-bahaya yang mengancam keamanan.

Menurut penulis, QS. al-Mā'idah ayat 4 dengan merujuk pada penafsiran kedua tokoh tafsir (M.Quraish Shihab dan Buya Hamka) masih relevan jika diaplikasikan di era kontemporer. Dengan melihat banyaknya kasus kejahatan dan pencurian yang merajalela maka jika umat Islam memelihara anjing untuk menjaga rumahnya dari ancaman kejahatan tersebut itu diperbolehkan. Karena dalam hal ini anjing memiliki peran dan fungsi sebagai hewan penjaga. Selain itu saat ini anjing juga banyak dijadikan sebagai hewan pelacak oleh kepolisian untuk mencari atau mendeteksi yang tidak bisa dijangkau oleh manusia secara langsung, dikarenakan anjing merupakan hewan yang memiliki indera penciuman yang

tajam. Selanjutnya dalam bidang pertanian khususnya para petani saat ini masih banyak yang memelihara anjing untuk menjaga tanamannya baik dari serangan binatang buas maupun dari pencuri.

Dengan melihat peran dan fungsi anjing dalam kehidupan manusia, anjing memiliki manfaat yang dapat menguntungkan pemeliharanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memelihara anjing di era kontemporer, dengan berlandaskan QS. al-Mā'idah ayat 4 dan berdasarkan dari hasil penelitian terhadap tafsir al-Mishbah dan al-Azhar serta beberapa pandangan dari para ulama. Ayat tersebut masih relevan jika diaplikasikan di era kontemporer.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Anjing dalam Alquran disebutkan sebanyak 6 kali yang terdapat pada tiga surah dalam Alquran yaitu, disebutkan sebanyak 4 kali dalam QS. al-Kahfi (18):18 dan 22, dalam ayat ini anjing dikaitkan dengan kisah *ashabul kahfi*. Selanjutnya disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-Maidah (5):4, dan disebutkan sebanyak 1 kali dalam QS. al-A'raf (7):176. Pada QS, al-Maidah ayat 4 Allah memberikan penjelasan tentang anjing sebagai hewan pemburu. Pada ayat ini anjing dijadikan hewan pemburu karena anjing memiliki kelebihan sebagai hewan yang pintar dan patuh terhadap tuannya serta mudah untuk dilatih. Selain itu kelebihan berikutnya yang terdapat dari ayat ini yaitu hasil buruan yang ditangkap oleh anjing buruan itu dapat dikonsumsi oleh manusia atau tuannya. Ayat ini memberikan peringatan dan pembelajaran bagi kita semua bahwa anjing bukan hewan yang sangat buruk seperti apa yang selama ini ada dalam pemikiran manusia pada umumnya.
2. Menurut penafsiran M. Quraish Shihab tentang anjing sebagai hewan peliharaan pada QS. al-Maidah ayat 4 dalam kitab Tafsirnya beliau tidak mengatakan secara jelas bahwasannya anjing dapat dipelihara melainkan dalam tafsirnya tersebut beliau lebih membahas atau merujuk pada keistimewaan anjing yang dimana anjing sebagai hewan yang patuh, pintar, sehingga mudah dilatih untuk dijadikan hewan pemburu dan dari hasil buruan yang ditangkap oleh anjing dibolehkan untuk dikonsumsi tuannya.

Sementara Buya Hamka dalam penjelasannya menyatakan secara jelas bahkan dalam kitab tafsir al-Azhar beliau membuat bab khusus memelihara anjing. Menurut pandangan Buya Hamka tentang anjing sebagai hewan peliharaan berdasarkan pada QS. al-Maidah ayat 4 yang dalam kitab tafsirnya beliau mengatakan bahwasannya dibolehkan memelihara anjing bagi umat Islam dengan tujuan untuk menjaga rumah dari maling, menjaga kebun, menjaga ternak, dan dijadikan untuk berburu dan lainnya.

B. Saran

Dari hasil tulisan yang telah dilakukan oleh penulis tersebut, penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu kepada para pembaca jikalau pada tulisan ini terdapat kata atau kalimat yang kurang berkenan agar kiranya dapat dimaklumi. Dari para pembaca juga penulis berharap agar kiranya saran dan masukan yang bersifat membangun sangat dibutuhkan demi kesempurnaan penulisan ini.

Penulis juga berharap skripsi ini nantinya dapat menjadi sebuah karya yang mampu memberikan kontribusi yang baik dalam menambah wawasan keilmuan bagi setiap pembaca khususnya tentang Anjing Sebagai Hewan Peliharaan dalam Pandangan Mufasir Indonesia (Studi Komparatif Atas Penafsiran M. Quraish Shihab dan Buya Hamka). Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada penulis sendiri dan kepada para pembaca umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdal, Rezki, “*anjing dalam Alquran ,suatu kajian maudu’P*”. Skripsi, UIN Alauddin Makassar.2017.
- Arifin, Yanuar. *Misteri Ashabul Kahfi Menguak Kebenaran 7 Sosok Pemuda yang Tertidur selama 309 Tahun* .Yogyakarta: Diva Press. 2015.
- Arifin, Mohammad Farhan, dkk. “ *Anjing Pembawa Virus Rabies: Signifikan dan Metode Interaksi Berasaskan Fiqh alHadist*”, Jurnal Intelek 10, no. 1 . 2015.
- Alfiyah, Avif. “*Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.*” Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin 15, no. 1 (2017): 25.
- Alu Syaikh ,Abdullah Bin Muhammad. “*Tafsir Ibnu Katsir jilid 5*”, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2003.
- Anwar, Mauluddin. Latief Siregar,dan Hadi Mustofa, *Cahaya, Cinta, dan Canda M. Quraish Shihab*. Cet. II; Tangerang:Lentera Hati,2015.
- Anwar, Abu. *ulumul qur’an sebuah pengantar*. cet I. pekanbaru, 2002.
- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Islam Itu Ilmiah*. Yogyakarta : Laksana, 2018.
- Basral, Akmal Nasery. “*Setangkai Pena di Taman Pujangga*” Cet.1; Jakarta:Republika Penerbit, 2020.
- Berutu, Ali Geno. “*Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab.*” Journal of Chemical Information and Modeling 53, no. 9 (2018): 1689–1699.
- Faqihudin, Amri, Narsen Afatara,. “*Anjing Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Karya Lukis*” 18 (2020): 113–118.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1; Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD Singapore, 1990.
- _____, *Tafsir al-Azhar Juz 6* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hidayat, Usep Taufik. “*Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka.*” Buletin Al-Turas 21, no. 1 (2020): 49–76.
- Hidayati, Husnul. “*Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka.*” el-’Umdah 1, no. 1 (2018): 25–42.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Kementerian Agama RI, *Hewan Dalam Perspektif al-Qur’an dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan al-Qur’an, 2012.

- Lestari, Desi "Al kalb dalam alquran" skripsi, Jakarta: UIN Jakarta. 2021.
- Maulidin, Mohammad. "Tasybih Dalam Surah Al A'raf ayat 175-177 Analisis Tentang Orang-Orang yang Mendustakan Ayat-Ayat Allah Seperti Anjing." Skripsi, Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir. UIN Datokarama Palu, 2020.
- Mansur, Nur Ashlihah, "pemeliharaan anjing dalam perspektif hadis" Skripsi, UIN syarif hidayatullah Jakarta, 2017.
- Mirwa, Tetty. "Hubungan Antarspesies: Visualisasi Anjing Setia Dalam Seni Patung." *Brikolase* 8, no. 2 (2016): 83–111.
- Mustaqim, Abdul . *metode penelitian Alquran dan tafsir*. Yogyakarta: Cet 1. 2014.
- Muthalib, A. "Abah Lukmanul Hakim Tokoh Islam Kontroversial Dikalangan Umat Islam Indragiri Hilir Riau Pada Tahun 1970-an: Jurnal Pendidikan Edukasi 10 no.1 (2022), 0-16.
- Muhsin. "Tinjauan Isra'iliyat Dalam Tafsir Mahasin al-Ta'wil Karya Imam Jamaludin al-Qasimi." *al-Munir: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no 1 (2019): 27-46.
- Muslim, Abu Hasan Bin Hajjaj Al-Naisaburi. "Shahih Muslim" Kitab Al-Musakkotu Wal Muzaro'atu, Bab Al-Amru Biqtlil Al-Kullab, Riyadh, 2006.
- Muhammad, Abu Isa Bin Isa At Tirmidzi. "Jami' Al-Kabir Sunan At-Tirmidzi", Jilid 3; Beirut: 1996.
- Putra, Aldomi. "Metodologi Tafsir al-Mishbah." *Jurnal Ulunnuha* 7, no. 1 (2018): 41–66.
- Rosyid, Abdul "Anjing dan Intrik Haji Mutamakkin Dalam Serat Cebolek (Perlawanan Ukama Pada Rezim Dalam Hermeneutika)" *Islamika Inside* 8 no. 1 (2022): 85–104.
- Roda, Jowan. "Hubungan Pengetahuan Masyarakat Pemelihara Anjing Tentang Bahaya Rabies Terhadap Partisipasi Pencegahan." *Jurnal Ilmu Hewani* 2, no. 2 (2013): 57–63.
- Rusyd, Ibnu "Bidayatu'l Mujtahid", terj. M.A. Abdurahman dan A. Ilaris Abdullah, Jilid 3, Cet. 1; Semarang: CV, Asy-Syifa', 1990.
- Sulaiman, Abu Dawud Bin Al-Asy'ats Al-Azdiy, "Sunan Abu Dawud" Juz 4, *Kitab Al-Shaid*, Beirut: Dar Risalah Al-A'lamiyah, 2009.
- Syaifuddin dan Wardani, Tafsir Nusantara "Analisis Isu-Isu Gender Dalam al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman al-Mustafid Karya Abd al-Ra'uf Singkel". Cet. 1; Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2017.

- Syah'rawi, Syeikh Muhammad Mutawalli .“*Tafsir Sya'rawi*” terj. Zainal Arifin, dkk, *Jilid 8*. Cet.1; Medan: Duta Azhar, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Dia Dimana-mana Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*. Cet. II; Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- _____. *Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosa Kata*. Cet.1, jilid.2; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____. *Tafsir Al-mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*, Vol.3; Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- _____. *Tafsir Al-mishbah “Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran”* Vol.5; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____. *Tafsir Al-mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran*. Vol.8; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syukur, Yanuardi. dan Arlen Ara Guci, *Buya Hamka “Memoar Perjalanan Hidup Sang Ulama”* Cet. 1; Solo: Tinta Medina, Creative Imprint Of Tiga Serangkai, 2017.
- Tamrin. “*Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir.*” *al-Munir: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 1, no 1 (2019): 1-26.
- Thalbah, Hisham dkk, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis “Kemukjizatan Penciptaan Hewan”*, terj. Syarif Hade Masyah, dkk, Cet.3; Jakarta: PT. Sapta Sentosa, 2009.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* . Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasioanl, 2008.
- Tanjung, Abdurrahman Rusli. “*Analisis Terhadap Corak Tafsir Al-Adaby Al-Ijtima’i.*” *Analytica Islamica* 3, no. 1 (2014): 162–177.
- Untung, Onny. *Merawat dan Melatih Anjing*. Cet. 1; Jakarta: Penebar Swadaya,1993.
- Al-zuhaili.Wahbah. *al-Qur’an dan pardigma peradaban*,terj. M. thorik dkk. Yogyakarta:Dinamika. 1996.
- al-Zuhaili, Wahbah“*Fiqih Islam wa Adillatuhu,*” terj. Abdul Hayyie al-Kattan, dkk, jilid 1; Jakarta:Gema Insani, 2011.
- Al-Zuhaili, Wahbah. “*Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari’ah dan Manhaj Jilid 3*” terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Cet.1; Jakarta: Gema Insani,2016.

Website:

Kastolani, Nama Tujuh Pemuda Ashabul Kahfi dan Anjingnya Dalam Alquran “Ditidurkan 309 Tahun Di Gua”[http:// www.iNews.id/Lifestyle/Muslim](http://www.iNews.id/Lifestyle/Muslim), (13 Juli 2022)

Shihab, M.Quraish dan Najelaa Shihab.”*Hidup Bersama Alquran Episode 51: Menyayangi Anjing*” <https://www.youtube.com>: semua Murid Semua Guru” (Diakses 10 Januari 2023)

Shihab, M.Quraish dan Najwa Shihab”*Hidup Bersama Kucing Dan Anjing, Bincang Bersama Shihab-Shihab*” <https://www.youtube.com>: Najwa Shihab (Diakses 10 Januari 2023)

Wikipwdia, ”*Anjing Hewan Domestik Yang Tergolong Ordo karnivora*” <https://id.wikipedia.org/wiki/Anjing>.: Diakses di Palu : 3 Desember 2022 Pukul 06.18 WITA).

Yahya, Buya “*Bab Haramnya Memelihara Anjing (Kitab Riyadhus Shalihin)*” <https://www.youtube.com>: Majelis Albahjah. (Diakses 10 Februari 2023)